My Husband
is
Casanova
Hilda Taufikoh

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Hilda Taufikoh

My Husband Is Casanova

Ucapan Terima kasih

Terima kasih untuk Allah Swt yang selalu menyertai langkahku dan memberikan yang terbaik dalam hidupku.

Terima kasih untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung apapun langkah yang aku pilih, meski banyak rintangan yang aku lewati. Mereka tidak pernah berhenti berdoa dan mendukungku agar terus menulis cerita-cerita yang lebih baik lagi. Terima kasih, mama bapa.

Dan terakhir, terima kasih untuk semua pembaca ceritaku yang dari awal banget aku bikin cerita hingga sekarang. Tanpa kalian aku tidak akan bisa ketahap seperti ini suporrt dan komentar kalian selalu menjadi sebuah cerminan untukku lebih baik lagi. Kalianlah penyemangat hidupku. Semoga Allah memberkati kebaikan dan ketulusan hati kalian semua

Daftar Isi

Daftar Isi 3

-Prolog- 5

-Part 1- 11

-Part 2- 18

-Part 3- 27

-Part 4- 37

-Part 5- 45

-Part 6- 58

-Part 7- 66

-Part 8- 73

-Part 9- 80

-Part 10- 89

-Part 11- 96

-Part 12- 104

-Part 13- 111

-Part 14- 120

-Part 15- 131

-Part 16- 138

-Part 17- 146

-Part 18- 154

-Part 19- 166
-Part 20- 175
-Extra Part 1- 184
-Extra Part 2- 203
Epilog 209
Tentang penulis 215

-Prolog-

Ini sudah yang ketiga kalinya ia mendengar kabar buruk tentang suaminya itu, kenapa semua orang selalu memberitahukan hal yang buruk tentang suaminya. Tapi kali ini ia akan mencari tau yang sebenarnya, apakah benar semua berita itu atau tidak. Jika itu hanya gosip murahan, ia akan memberitahukan ke semua orang bahkan seluruh dunia bahwa suaminya orang baik.

Dengan nafas yang memburu, Layla berlari setelah turun dari taksi yang membawanya ke kantor suaminya.

"Ada yang bisa saya bantu miss? " Ujar resepsionis yang melihat Layla terburu-buru hendak menaiki lift.

Layla melihat resepsionis dengan cepat, "Saya ingin bertemu Mr. Xaviers."

"Sudah buat janji? " Layla berfikir apakah semua karyawan disini tidak mengetahui jika ia adalah istri dari bossnya.

"Belum, tap.. " Ucapan Layla terpotong.

"Maaf anda tidak bisa masuk silahkan keluar." Ujar resepsionis dengan menatap Layla sinis. Ia tidak perduli dengan larangan wanita judes di depanya. Dengan cepat Layla berlari masuk lift dan menekan angka tertinggi di perusahaan ini dimana suaminya bekerja. Lift terbuka menandakan ia telah sampai dilantai yang paling tinggi. Layla berlari menuju satu-satunya pintu tanpa permisi pada sekretaris.

Brak... (suara pintu)

Setelah pintu terbuka, ia tidak melihat siapapun di dalam ruangan. Tapi, terdengar suara seorang seperti menjerit. Bukan, lebih tepatnya mendesah! Layla berlari menuju arah datangnya suara itu, dalam hati ia berdoa semoga pikiran negatifnya salah. Suara itu semakin dekat.

"Ayo sayang gerak lebih cepat. Ahhh." Layla sudah tidak sanggup lagi rasanya air mata yang sedari tadi ditahannya ingin keluar.

"Sabar sayang,,, ah sayang aku sudah tidak kuat lagi kita keluar bersama." Layla berjalan menuju sebuah ruangan dan betapa terkejutnya disana terlihat jelas Bara dengan wanita yang ia yakini adalah salah satu temannya sedang menyatukan diri. Air matanya tumpah begitu saja dengan derasnya.

Seharusnya ia percaya pada semua orang yang memberitahukan kalau Bara brengsek. Bahkan saat ia masih berpacaran dengannya, banyak yang bilang jika Bara sudah di cap sebagai 'casanova' yang selalu berganti perempuan. Awalnya ia berfikir, jika itu hanya gosip murahan dan walaupun terjadi setelah menikah pasti Bara akan berubah. Nyatanya ia salah, bukannya berubah Bara semakin menjadi setelah menikah. Lebih parahnya lagi sekarang yang menjadi selingkuhannya adalah sahabatnya yang selalu dijadikan tempat curhatnya ketika sedih maupun senang.

"Mas Bara... " Lirih Layla, Bara mengacuhkannya bahkan ia tidak melirik sama sekali pada Layla, ia sibuk mencari kepuasaan yang belum tercapai.

"Ahhh sayang aku keluar." Ujar Bara.

Bara selesai dengan pelepasannya, ia ambruk diatas tubuh wanita yang tadi di bersenggama dengannya. Saat padangannya melihat kearah pintu, ia melihat Layla yang berdiri kaku dengan air mata yang membasahi seluruh wajahnya. Sungguh di luar dugaannya kalau Layla akan memergokinya dengan keadaaan yang polos tanpa sehelai benang pun.

"Layla!" teriak bara panik.

Layla berjalan mundur,"Mas.. dann Vinna, maaf aku mengganggu." lirih layla menjeda ucapannya akibat suara yang tiba-tiba hilang dan hati yang sesak, "Akuuu pulang." Layla berjalan menuju pintu keluar dengan air mata yang tidak dapat di bendung lagi. Ia mendengar panggilan Bara.

"Layla.. Layla!!! " Layla hendak membuka handle pintu namun diurungkan ketika mendengar ucapan Bara.

"Jika kamu berani keluar sedikitpun aku jamin semua keluargamu hancur dan.." Ucapan Bara terpotong oleh Vinna.

"Biarkan dia pergi mas, kamu masih mempunyai aku untuk melampiaskan hasratmu. Aku jadi teringat saat besok kamu akan menikah sebelumnya kamu tidur denganku hingga kamu terlambat mas hihi." Goda Vinna.

Layla baru mengetahui ternyata itu yang membuat Bara terlambat saat pernikahannya akan berlangsung beberapa menit lagi.

"Diam kamu!! " Bentak Bara pada Vinna dan di dorongnya hingga terjatuh menyentuh lantai. Bara berjalan lebar kearah Layla yang diam seperti patung di depan pintu.

"Stopp kamu mau apa mas? " Panik Layla saat sadar dari lamunannya, "Mas! lebih baik kita bercerai saja kamu bisa dengan dia, di.. dia lebih baik dari aku mas."

Bara menarik dagu Layla hingga menghadap wajahnya.

"Dengarkan aku sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu mengerti! dan lupakan apa yang kamu liat tadi anggap saja tidak pernah terjadi." Kata-kata Bara

membuat Layla sakit hati, jika bisa memilih lebih baik ia di ceraikan secara baik-baik daripada harus selingkuh dibelakangnya seperti sekarang.

Layla menepis tangan Bara dari dagunya dan memberanikan diri untuk melihat wajah suaminya itu,

"Kau pria arogan yang aku kenal dan aku sangat membencimu, kamu bisa memiliki ragaku tapi tidak dengan hatiku lagi. " Ujar Layla.

-Part 1-

Mempunyai suami yang baik, setia dan sayang sama kita adalah yang paling diidamkan oleh seluruh wanita di dunia. Tapi impian hanya sebuah impian, tuhan memiliki rencana lain untuknya. Bara bukanlah suami idamannya. Namun, dia satu-satunya pria yang mampu memikat hati Layla hingga sekarang walaupun sudah di hianati.

Layla tidak menyangka jika suaminya akan selingkuh dengan temannya sendiri, saat melihat mereka besetubuh bagaikan pisau tajam yang menusuk hati. Sakit sekali, ia ingin marah dan memukul suami brengseknya itu. Tapi, ia tidak bisa, ia selalu kalah akibat cintanya yang dalam untuk suaminya. Ia hanya bisa melakukan aksi diam hingga suaminya sadar kesalahannya, itupun jika dia menyadarinya.

Setelah pulang dari kantor Bara, Layla tidak di perbolehkan keluar dari rumah bahkan semua pintu dan jendela dikunci oleh Bara, kemungkinan kecil untuk Layla pergi. Bara memang selingkuh. Tapi, ia tidak ingin kehilangan wanita yang mencintainya.

"Hikss.. hikss ka Gani maafkan Layla yang tidak percaya pada kaka hikss." Tangis Layla yang hanya bisa menyesal tidak mendengarkan teman dan ka gani untuk membatalkan pernikahan itu, padahal bukti sudah di depan mata hanya saja saat itu cinta membutakan Layla dan ia tidak akan percaya jika tidak melihat langsung Bara selingkuh di depan matanya.

Flashback#

Layla sudah menunggu di kamar, Bara belum juga datang untuk ijab kabul. jika dalam setengah jam lagi Bara belum datang pernikahan ini akan batal. Karena pa penghulu masih harus pergi ke tempat lain.

Ka Gani tiba-tiba datang dengan wajah cape habis berlari. "Layla kamu harus lihat ini."

"Apa ini kak?" Tanya Layla.

"Ini bukti bahwa bara selingkuh dari kamu, dia selalu berganti wanita setiap harinya dan kaka yakin

sekarang ia sedang bergelung manja di kasur bersama wanita lain." Ucap ka Gani membuat Layla kaget.

"Tidak mungkin ka, aku yakin dia akan datang sebentar lagi." Yakin Layla.

"Lantas sekarang dimana calon suamimu jam segini saja dia belum datang." Sindir ka Gani.

Drtt. drtt.. (getar hp Layla)

Layla membuka hpnya ternyata ada sebuah pesan didalamnya terdapat foto-foto Bara telanjang dengan wanita yang ia wajahnya tidak terlihat, hanya setengah wajahnya. Sepertinya ia mengenali wanita itu. Tapi siapa?

'Ini tidak mungkin.' Batin Layla, air mata yang dari tadi ditahannya sekarang tumpah membuat make-up yang dipakenya luntur.

"Aku akan tetap menikah dengan Bara ka, dan ji.. jika Bara tidak datang juga. aku akan terus menunggunya. " Tegas Layla, Gani hanya bisa tersenyum

kecut, Layla yang sudah dianggapnya adik sendiri tidak mempercayainya. kenapa cinta membuat kebenaran seakan kebohongan yang dibuat-buat?.

"Baiklah ka Gani tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi Layla, ka Gani akan terus mencari bukti agar kamu percaya sama ka gani. Jangan pernah kamu buta hanya karena cinta." Ucap ka Gani yang langsung keluar dari ruang rias Layla.

Layla terus menunggu kedatangan Bara hingga beberpa menit lagi pak penghulu mau pergi baru Bara datang. Layla bersyukur Bara datang tapi penampilan Bara bisa dibilang sangat sangat tidak rapih. Membuat hati Layla kecewa.

"Maafkan mas ya sayang, mas terlambat datang." Permohonan Bara saat Layla sudah duduk berdua dengan Bara di plaminan.

"Iya mas, tapi kenapa mas berantakan sekali?" Tanya Layla.

"Em.. tadi mas jatuh saat berlari menuju rumah Layla karena tadi macet jadi mas lari kesini." Balas Bara yang disambut senyuman oleh Layla.

"Makannya mas harus lebih memperhatikan waktu biar ga terlambat."

"Iya sayang. "

Layla memperhatikan penampilan Bara dari atas hingga bahwa sehingga, Layla terpaku melihat cairan bening di paha Bara.

'Aku percaya mas Bara.' Yakin Layla dalam hati.

Flashback off #

Layla menyesal karena terlalu gampang terpesona dan terlena oleh ketampanan serta perilaku Bara terhadapnya padahal hanya 1 bulan kami saling mengenal, tapi dapat menumbuhkan rasa cinta Layla untuk Bara. Namun, tidak dengan Bara.

Bara membuka pintu kamar dan melangkah ke kemar mandi. "Aku akan pergi ke kantor siapkan baju dan lain-lain bersikaplah seperti biasa. Jangan sampai kedua orangtuaku dan orangtuamu curiga."

Layla diam, ia hanya melakukan perintah Bara tanpa berbicara apapun. Bara keluar dari kamar mandi dan memakai baju yang di siapkan Layla.

"Pasangkan dasiku." Perintah Bara.

Layla memasangkan dasi Bara dengan wajah dingin dan tanpa berbicara apapun. Bara merasa jengkel karena Layla terus saja diam tanpa berbicara apapun. Bara mendorong tubuh Layla sehingga jatuh ke ranjang, Bara merobek paksa baju Layla sehingga ia telanjang.

"Mas! stop! " Teriak Layla.

"Kenapa kamu diam hah!" Teriak Bara. Ia mencium paksa Layla dan mengigit bibir bawahnya hingga berdarah.

"Ah mas sakit!!" Rintih Layla.

"Ini hukuman untukmu karena tidak mau berbicara dengan suamimu sendiri. Jika kamu terus begini. Mas akan menghukummu lebih parah dari ini." Ancam Bara.

Layla menangis diperlakukan seperti ini, tidak ada lembutnya sekali. Bara mendengar suara tangisan Layla ada rasa menyesal telah melakukan itu, namun ia abaikan perasaan itu.

"Mas pergi." Bara pergi dari kamar dengan membanting pintu. Jauh di lubuk hati Bara, ia merasa kasian pada Layla rasanya ia ingi memeluk dan mencium keningnya untuk menenangkannya namun ia urungkan karena egonya yang tinggi.

-Part 2-

Keesokan harinya, Layla masih melakukan aksi diam walaupun sudah diberi pelajaran oleh Bara tidak membuatnya jera. Tapi, kali ini Bara tidak memberikan dia pelajaran melainkan Bara mengacuhkan aksi diamnya itu.

"Mas berangkat dulu jaga rumah." Ucap Bara dingin seraya berjalan keluar rumah tanpa melihat ataupun mencium kening Layla seperti biasanya.

"Iya mas." Balas Layla dengan suara yang amat pelan yang mungkin bisa di dengar hanya oleh dirinya sendiri.

Layla menatap punggung suaminya itu yang sangat dicintainya. Namun, ia tau bahwa hati Bara bukan untuknya. Layla berpikir mau dibawa kemana pernikahan ini tanpa dilandasi cinta dari keduanya. Apakah Layla harus bercerai dengan Bara? tapi pernikahan ini belum 1 tahun bahkan sampai sekarang Tuhan belum memberikan ia seorang anak yang akan membuat kedua orangtuanya sedih. Kenapa takdir membuatnya

semenderita ini? apakah ia tidak layak untuk bahagia dan mendapatkan cinta?

Memang benar apa kata orang bahwa, 'Lebih baik dicintai dari pada mencintai.' karena jika mencintai tanpa dicantai maka ia akan sakit hati seperti apa yang dirasakannya saat ini.

Drt... drt.. ka Gani is calling.

Layla bingung harus bersikap seperti apa pada ka Gani. "Halo ka.. apa kab.." Sapaan Layla terpotong oleh ka Gani.

"Jangan berbasa-basi Layla, kaka tau kamu sudah melihat semua kebusukan Bara. Tinggal kan dia dan datanglah pada kaka. Jangan pikirkan kedua orangtuamu itu urasan kaka."

"Ka.. " Ucap Layla lemas.

"Jangan bilang kamu masih mencintainya Layla!! kamu mau sampai kapan ditipu olehnya hanya karena cinta, kamu jangan mau jadi wanita yang lebih bodoh

hanya menunggu dia berubah. Dan itu sangat mustahil buat dia berubah."

"Beri aku waktu ka 1 bulan saja, jika dia tidak berubah aku akan meninggalkannya tanpa disuruh." Layla mencoba memberikan kesempatan untuk Bara selama 1 bulan, jika memang dia tidak berubah maka ia akan pergi dari hidup suaminya itu.

"Baiklah, tapi jika kamu sudah tidak sanggup sebelum 1 bulan tinggalkan dia." Balas ka Gani.

"Iya ka." Ucap Layla seraya mematikan telepon.

'Tuhan jika perpisahan jalan terbaik untuk pernikahanku, aku ikhlas.' Batin Layla.

Layla membenci Bara bahkan sangat atas sikapnya yang membuat affair dibelakangnya. Tapi di sisi lain, ia juga sangat mencintainya.

****

Bara menatap malas semua tumpukan kertas yang berada di atas meja sejak tadi pekerjaannya tidak selesai-selesai.

"Akhhh sialann!!! "Teriak Bara. Entah apa yang membuat Bara kacau saat ini semuanya seakan malas untuk dilakukannya.

Salah satu karyawan masuk ke dalam ruangan Bara. "Permisi pak."

"Kamu tidak punya sopan santun hah! masuk tanpa mengetuk pintu. Saya atasanmu bossmu!" Teriak Bara.

"Maaf pa, saya sejak tadi sudah mengetuk tapi pa Bara tidak menjawabnya, saya khawatir terjadi sesuatu."

"Mau apa kamu ke sini? "Tanya Bara.

"In..i ada berkas yang harus bapa tanda tangani segera karena ini surat untuk kerjasama perusahaan kita dengan Metro grup. "

"Kenapa kalian selalu memberikan saya kertas-kertas Bodoh ini padaku! Akhhh." Marah Bara tepatnya pada diri sendiri, "Kamu boleh pergi".

"Terima kasih pa, saya permisi." Karyawan itu pergi dari ruangan Bara sebelum ia kena marah oleh bossnya.

Bara fokus mengerjakan berkas-berkas yang menumpuk tapi pikirannya melayang dan yang dipikiran Bara adalah Layla, ia teringat masa-masa dimana awal pernikahannya dengan Layla yang begitu hangat berbeda dengan semua perempuan simpanannya.

#Flashback

Bara memeluk Layla dari belakang yang tengah menatap taman di belakang rumahnya."Sayang, kenapa diluar? Disini dingin."

Layla menyentuh tangan Bara yang memelukmya. "Aku sedang berfikir sayang, jika aku punya anak banyak. Rumah ini akan ramai dengan suara anak kecil oleh tawa dan tangisnya."

"Kita akan segera mempunyai anak sayang, karena aku tidak pernah absen untuk melakukannya" Goda Bara yang dihadiahi cubitan oleh Layla.

Layla terus mencubit Bara, "Kamu mesum banget sihh"

"Iyaya ampunn sayang." Layla terus mengejar Bara hingga, mereka berdua jatuh di ranjang saling bertatapan.

"Sayang emm."

"Apa sayang? " Tanya Bara.

"Apakah aku yang pertama untukmu?"

"Kamu yang pertama sayang, yang pertama" Bara bohong bahwa ia sering melakukan kegiatan suami istri hingga tidak terhitung tapi ia tetap menjaga kesehatannya.

#Flashbackoff

"Sayangg.. "

"Sayangg ihh"

"Sayangggg!" Teriak Vinna sekretaris Bara yang menjadi wanita penghangatnya di kantor.

"Jangan berteriak di depanku!" Marah Bara tanpa melihat orang yang tadi memanggilnya.

"Kamu bentak aku sayang?" Tanya Vinna, membuat Bara sadar bahwa tadi yang memanggilnya Vinna.

"Maaf sayang, aku tadi sedang melamun. maaf." Ucap Bara dengan ekspresi menyesal yang dibuat-buat.

Vinna melangkah dan duduk dipangkuan Bara. "Aku akan maafkan kamu, jika kamu mau malam ini tidur denganku dan belikan aku cincin berlian yang baru keluar bulan ini yah" Rayu vinna yang langsung dianggukan oleh bara.

"Apapun untukmu sayang." Pikiran Bara masih dipenuhi tentang Layla, bahkan ia tidak pernah membelikan Layla barang apapun apalagi berlian untuknya.

'Jangan pikirkan Layla, semua wanita sama matre. Mereka hanya manusia yang tidak berguna selain pemuas nafsu.' Batin jahat Bara. Selama ini Bara selalu menyangkal semua perasaanya pada Layla.

****

Layla menunggu kepulangan Bara sejak tadi tapi belum datang juga hingga sekarang sudah jam 10 malam biasanya Bara selalu datang jam 5 paling lama jam 7 tapi sekarang sudah hampir tengah malam belum datang juga.

Akhirnya Layla memutuskan untuk menelepon Bara tapi tidak diangkat, cara terakhir adalah mengirimkan pesan.

'Mas, dimana? ini sudah hampir larut malam. kapan pulang mas?' Pesan Layla. Ia menunggu balasan dari Bara hingga 10 menit.

'Mas tidak akan pulang malam ini. Jangan menungguku.' Balasan Bara, yang begitu singkat. Padahal Layla saat ini tengah cemas tapi orang yang di cemaskannya tidak peduli sama sekali.

"Sepertinya memang pernikahan ini tidak bisa dipertahankan lagi." Gumam Layla hingga air matanya turun tanpa sadar.

-Part 3-

Malam ini Bara berada di apartemen Vinna, tepatnya diranjang bersamanya tanpa menggunakan baju hanya ada selimut yang menghangatkan badan mereka. Vinna tengah tertidur dengan tangan kiri Bara yang menjadi bantalnya. Tetapi, Bara masih terjaga dengan menatap langit-langit kamar.

'Kenapa akhir-akhir ini aku merasa tidak nyaman bersama vinna ataupun wanita lain? apakah aku telah jatuh cinta pada Layla? apakah ini akhir dari cerita seorang Casanova?' pertanyaan ini selalu muncul dikepala Bara dan sialnya lagi wajah Layla selalu ada dipikirannya.

Bara melihat wajah Vinna yang tertidur nyaman, ia sadar Vinna memang cantik tapi Layla mempunyai wajah cantik natural tanpa *make-up*, tubuh Vinna memang bagus sexy. Tapi, tubuh Layla entah kenapa tanpa menyentuhnya saja membuatnya On.

"Layla.. " Ucap Bara tanpa sadar saat memadangi wajah Vinna.

Vinna yang terganggu dengan sentuhan Bara akhirnya membuka mata, "Emmm apa sayang?"

"Maaf sayang aku mengganggumu tidur." Ucap Bara yang dianggukan oleh Vinna.

"Tidurlah sayang ini sudah malam, besok kamu harus pulang karena aku tidak ingin sahabatku tercinta memarahimu dengan ocehannya." Vinna menutup kembali matanya dan melanjutkan tidurnya. Sedangkan Bara masih saja memikirkan Layla, tanpa sadar Bara sudah tertidur dengan bayangan Layla yang maih menghantuinya.

****

Ditempat lain, Layla tidak bisa tertidur tanpa ada Bara disampingnya. Tapi, hal seperti ini harus dibiasakan karena nanti ia akan bercerai dengan Bara. Layla yakin tidak lama lagi kehancuran akan datang ke dalam pernikahannya.

Layla turun dari ranjang dan berjalan ke arah lemari, ia membawa satu kemeja Bara dan memeluknya. "Mas, aku merindukan mas bara yang dulu selalu romantis walau aku tau mas main belakang." lirih Layla yang terus mencium aroma tubuh Bara di kemejanya.

Layla berjalan kearah ranjang dan tertidur dengan memeluk kemeja Bara tanpa mau melepasnya.

"Aku mencintaimu mas." gumam Layla kemudian tertidur lelap.

****

Prang!!!

Prang!!!

Prang!!!

Suara gelas, piring, dan Vas bunga menggelegar di tengah apartemen Vinna pagi ini.

"Aku gamau Baraaa gamauu!!" Teriak Vinna yang terus melempar vas bunga ke lantai tanpa peduli kakinya berdarah atau tidak.

"Dengarkan aku Vin, hubungan kita ini salah." Bara mencoba menenangkan Vinna yang terus saja mengamuk dan berteriak.

Kemarin malam, ia bermimpi Layla meninggalkannya karena tidak tahan dengan prilakunya, dan di mimpi itu Bara frustasi atas perceraiannya bahkan ia hampir bunuh diri. Sebelum semua itu terjadi Bara akan memperbaiki semua kesalahannya termasuk dengan memutuskan Vinna.

Bara akui saat ini ia telah jatuh cinta pada istrinya sendiri telah dipikir-pikir olehnya hanya Layla lah yang dia inginkan bukan wanita lain, sudah cukup selama ini ia bersenang-senang dengan banyak wanita, ia sekarang akan menetapkan satu wanita dihatinya dan di hidupnya untuk menemani masa tuanya nanti yaitu Layla.

"Jika memang ini salah kenapa kamu memberikan aku harapan dengan menjadi selingkuhanmu Bara, kenapa?!" Ucap Vinna marah.

"Kamu bukan satu-satunya wanita yang ku jadikan simpanan Vinna masih banyak wanita lain, tapi mereka fine saja jika aku memutuskan hubungan tidak seperti kamu, wanita matrealistik." Balas Bara yang mulai tersulut emosi.

"Aku bukan wanita seperti mereka Bara, mereka jalang! aku wanita karir yang hanya menginginkan satu lelaki untuk dijadikan suami dan memaniku hidup, segalanya aku berikan padamu Bara termasuk keperawananku, tapi kamu!! " Teriak Vinna yang kali ini tidak melempar apapun hanya saja Vinna menangis keras.

"Sudahlah vinna, kita akhiri hubungan ini. Mengertilah." Bara mencoba berkata lembut.

"Apakah kamu mencintainya? mencintai istrimu?" Tanya Vinna dengan matanya menatap mata Bara.

"Aku.. aku.. " Ucap Bara terbata-bata.

"Sudah cukup, Kenapa selalu Layla dari dulu dia memamg pintar membuat lelaki manapun bertekuk lutut padanya termasuk Gani. Dan kali aku tidak ingin kehilangan kamu hanya karena Layla. Tidak akan lagi, kamu hanya milikku Bara. " Vinna mengklaim Bara miliknya, ia tidak ingin mengalah untuk Layla lagi.

"Tidak vinna, aku bukan milikmu. Aku lelaki bebas bukan milik siapapun." Ucap Bara, "aku tidak perduli lagi kamu mau menerima keputusanku atau tidak yang terpenting. Mulai detik ini aku mengakhiri hubungan kita."

Bara melangkah lebar menuju pintu apartemen, sebelum Bara keluar Vinna sudah kembali berbicara.

"Akhiri saja, tapi kamu harus ingat Bara. Aku tidak akan menyerah mendapatkanmu walaupun aku harus membunuh Layla." Ancam Vinna yang diabaikan oleh Bara.

Bara keluar dari apartemen vinna, tapi ia masih bisa mendengar teriakan dan tangisan Vinna diluar apartemen.

****

Layla tengah menyusun dan merawat bunga-bunga di halaman belakang rumahnya, ia melakukan ini agar rasa bosannya hilang. bersama bayangan Bara. "Bunga yang indah, aku akan merawatmu dengan baik."

Setidaknya Layla mempunyai kebahagiaan sedikit dengan merawat tanaman ini.

Drtt... drtt... (suara ponsel Layla)

Layla berlari setelah mendengar handphonenya berdering, dengan tangan yang kotor ia mengambil handphonenya.

"Hallo." Ucap Layla spontan tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Selamat pagi menjelang siang Layla." Ucap Gani.

"Ka Gani, Layla kira siapa yang telepon."

"Jangan harap jika itu suamimu sayang, apa kabar kamu? " Tanyanya.

"Baik ka, kalau kaka?" Tannya Layla.

"Kaka baik, apakah kamu sudah menyerah Layla? " Balas Gani

"Emmm,,, Belum ka kenapa kaka selalu menanyakan itu? "

"Karena kaka selalu menunggumu," Ucap ka Gani membuat detak jantung Layla berdetak lebih cepat.

Layla merasa kasian pada Gani, ia tidak mungkin kembali kedalam peluakannya karena ia tidak pantas untuk bersanding dengan lelaki baik sepertinya. "Ka, carilah wanita lain yang lebih baik dari Layla dan Layla akan pergi jika memang sudah lelah."

"Tidak, ka Gani tidak akan mencari yang lain hanya kamu yang kaka mau. Walau harus seribu tahun kaka menunggu."

"Baiklah terserah kaka dan masalah Layla jangan pikirkan ka. Layla bisa mengatasinya sendiri."

"Kalau kamu sudah lelah bercerai darinya dan datanglah pada kaka." Ucap Gani penuh harapan.

"Iya ka, nanti Layla akan meminta cerai pada mas Bara jika sudah lelah." Balas Layla lemah.

"Baiklah selamat pagi menjelang siang sayang." Ucap ka Gani memutuskan telepon.

Layla bingung kenapa ka Gani selalu menunggunya. Tanpa di sadari Layla, Bara tengah mendengar percakapan antara Layla dan Gani tadi. Sepulangnya dari apartemen Vinna, Bara langsung menuju rumahnya tapi ini yang di dapatkan Bara. Percakapan panas yang membuat marah Bara mencapai ubun-ubun.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu Layla, aku akan selalu menahamu disisiku bagaimanapun caranya." ucap bara.

-Part 4-

"Hemm" Deheman Bara membuat Layla kaget dan menjatuhkan hpnya.

Layla membalikan badannya dan langsung berhadapan dengan wajah Bara yang hanya berjarak dekat. "Eh emm ada apa mas?"

"Telepon dari siapa?" Ucap bara seraya membuka jasnya dan menghampiri sang istri.

"Bukan dari siapa-siapa, sa.. lah sambung yah, salah sambung mas." Balas Layla gugup.

Bara mempersepit jarak antara Layla dan memojokannya hingga membentur sofa. Bara membelai pipi Layla membuat ia menutup mata. Bara memajukan wajahnya ke Layla.

"Buatkan aku makanan, aku lapar." Ucap Bara tepat di telinga Layla. Sontak Layla membuka matanya menatap tepat dimata Bara yang dekat dengannya.

"Ba..baik mas." Layla berdiri dan berlari kecil kearah dapur. Bara tersenyum melihat tingkah Layla yang gugup dengan perilaku dan setuhannya.

***

Bara sudah siap di kamarnya setelah makan tadi, sekarang Layla entah kemana ia selalu menghindar setiap kali ia mendekatinya.

"Kenapa Dia tidak kekamar sih?" Gumam Bara.

"Layla!!!! " Teriak Bara.

Layla yang mendengar Bara berteriak memanggil namanya langsung berlari menuju kamar.

Brak!! (suara pintu)

"Ada apa mas?" Ucap Layla yang datang dengan nafas yang terengah-engah.

"Kenapa lama sekali? kenapa tidak kekamar?" tanya bara terus.

"Mas, aku pindah ke kamar bawah. ka.. " ucap layla terpotong.

"Siapa yang menyuruhmu pindah kebawah hah!" Bentak bara sambil menahan untuk tidak berbuat kasar pada Layla.

Layla sedikit kaget dan menundukan kepalanya. "Aku hanya tidak mau mas terganggu atas kehadiranku."

Bara menghela nafas kasar, rasanya ia ingin melampiaskan marahnya tapi tidak mungkin ia menyakiti layla lagi. "Pindahkan barang-barangmu besok jika kamu belum pindah juga aku yang akan pindah ke kamar bawah."

"Tidak perlu mas, lagi pula bentar lagi aku akan keluar dari rumah ini jadi mas harus terbiasa tidur sendiri. Mas kan sudah punya calon istri yang akan tidur dikamar ini mas." Ucap Layla lancar seakan-akan itu rencana yang sudah disiapkan layla untuk kedepannya, tanpa disadari Layla. Bara Sudah siap meluapkan amarahnya pada Layla karena lancang ingin pergi darinya tanpa seijinnnya.

Bara turun dari ranjang dan menghampiri Layla yang berdiri mematung. Layla menatap Bara yang berjalan kearahnya dengan wajah polos tidak mengerti dengan apa yang akan di lakukan Bara padanya.

'Kenapa mas bara berubah seperti ini?' Batin Layla.

Bara tetap memeluk layla hingga beberapa menit hanya ada kesunyian. "Kamu tidak akan pindah kemanapun. Kamu akan selalu jadi nyonya disini, istriku dan milikku."

"Le.. lepas mas." Ucap Layla sesak karena terlalu di peluk erat oleh Bara.

"Tidak akan." Balas Bara yang semakin kencang memeluk Layla "Beri aku kesempatan untuk memperbaiki pernikahan kita. Aku mohon." Lanjutnya.

"Sudah terlambat mas, aku tidak bisa lagi bersamamu." Bara menggeleng kepala cepat.

"Tidak aku yakin kamu bisa Layla, kamu mencintaiku bukan?" Lirih Bara.

"Sangat mas, aku sangat mencintaimu. Tapi, semenjak kamu selingkuh mas mungkin cintaku sudah tidak ada." Ucap Layla berbohong bahkan seluruh cintanya untuk Bara masih ada tersimpan dihatinya dan berbagai cara layla untuk menghilangkan cinta itu. Tidak pernah bisa ia tetap mencintai bara walaupun dia sudah selingkuh sebelum kita menikah.

"Tidak! Kamu berbohong. kamu mencintaiku. KAMU MILIKKU!" Teriak Bara seraya melepaskan pelukannya pada Layla.

"Sudah mas, aku lelah. Aku tidak akan marah pada mas lagi jika memang mas mau menikah dengan wanita lain. Tapi, biarkan aku pergi dari sini dan ceraikan aku."Ucap Layla lembut karena tidak ingin sama-sama terpancing emosi.

"Aku tidak akan menikah lagi. Hanya kamu istriku, milikku!"

"Mas, pikirkan perasaan Vinna dia akan kecewa jika mas tidak menikahinya. aku juga wanita yang tau bagaimana perasaan wanita lain ketika dihianati." Lirih Layla.

Bara menjambak rambutnya sendiri, Frustasi menghadapi Layla yang tidak mau juga kembali padanya bahkan memberikan kesempatan untuknya pun tidak mau. "Persetan dengan Vinna! dia hanya jalang yang aku bayar untuk menghangatkan ranjangku."

"Jika vinna jalang, aku disebut apa mas? pembantu sekaligus yang melayanimu diranjang?" Sindir Layla.

"Bukan, kamu berbeda. Kamu.. " Ucap Bara bingung harus menjelaskan apa kepada Layla. Rasanya sulit mengatakan bahwa dia itu ratu dihatiku.

"Cukup mas kita akhiri sampai disini, Banyak yang tersakiti oleh pernikahan kita mas."

Bara rasanya ingin berteriak dihadapan muka Layla karena ia begitu mudah mengatakan Cerai maupun mengakhiri pernikahan ini.

Drt.. Drt.. (suara Hp Layla)

Bara melihat Handphone Layla yang dipegang olehnya sedikit Bara melihat nama 'Ka Gani' tertera di layar handphone Layla. Bara mengambil paksa handphone yang di pegang Layla.

"Lepaskan Handphonenya Layla." Ucap Bara yang secara cepat dan memaksa mengambil handphone Layla.

"Mau apa kamu mas? Berikan padaku mas." Layla mencoba kembali merebut handphonenya dari Bara, namun tidak bisa. Ia menyadari jika Bara lebih tinggi dari pada dirinya. Bara mengabaikan Layla yang terus ingin mengambil handphonenya. Bara menekan tombol hijau.

"Halo Layla, kenapa lama sekali mengangkat teleponenya." Ucap Gani.

"Jangan pernah kamu ikut campur rumah tanggaku sialan!" Teriak Bara lalu menekan tombol merah. Bara berjalan menuju balkon kamarnya.

"Mas kembalikan handphone ku" Ucap Layla yang menyusul Bara ke balkon. Bara melempar handphone i-phone Layla dari lantai 2 hingga hancur.

"Massss!!!" Teriak Layla melihat handphone nya jatuh. Bara berbalik langsung menghadap Layla dan tersenyum padanya.

"Mulai sekarang kamu tidak boleh memegang alat komunikasi apapun dan tidak boleh keluar rumah ini tanpa seijinku." Perintah Bara tegas seraya melihat Layla tajam.

-Part 5-

Layla menatap pintu yang kini telah terkunci dan sekarang ia berada dikamar dengan Bara yang tengah tertidur di sampingnya. Bagaimana dia bisa keluar dari sini bahkan kuncinya pun dia tidak tau Bara simpan dimana. Sebenarnya mau Bara itu apa sih? Sepertinya ia sudah gila, mungkin ini waktunya Layla untuk pergi.

Layla berusaha menyingkirkan sebelah tangan bara yang memeluknya erat.

"Diam jangan banyak bergerak." Guman bara.

"Ehmm." Jawab Layla sangat pelan.

Setelah Bara benar dengan posisinya lagi, ia mencoba melepaskan tangan Bara untuk kedua kalinya dan berhasil. Layla melangkah keluar dari ranjang dan mengangkat selimbut yang melilit badannya.

Prang!

Layla tidak sengaja menyenggol gelas yang ada di meja dekat dengan ranjangnya.

"Mau kemana?" Ucap Bara mengagetkan Layla.

"Emm, mau ke kamar mandi." Balas Layla spontan berbicara sesuai dengan apa yang ada dipikirannya.

"Jangan mencoba kabur sayang, karena semakin kamu mencoba kabur dan pada saat itu juga aku akan kasar padamu. Bahkan aku bisa menembak kaki dan tanganmu agar kamu bergantung padaku." Ancam bara seraya berbaring lagi untuk tidur karena ini masih jam 4 pagi.

"Apa aku penting untukmu mas?" Tanpa disadari Layla, Bara belum tertidur ia masih mendengar apa yang diucapkan Layla.

*'Kamu Ratu dihatiku Layla, mungkin caraku salah untuk mempertahankanmu tapi ini yang dapat aku lakukan.'*Jawab Bara dalam hati.

Setelah selesai dari kamar mandi Layla kembali tidur di samping Bara hingga matahari menampakan wujudnya.

****

Layla terbangun di siang hari, ia meraba sisi ranjangnya ternyata sudah tidak ada suaminya.

Tok.. tok..

Layla berjalan kearah pintu, ia heran siapa yang mengetuk kamarnya sedangkan di rumah ini hanya aja dia dan suaminya. Apa mungkin suaminya mengetuk pintu sebelum masuk kamar.

"Selamat pagi nyonya, apa nyonya akan sarapan sekarang?" Tanya pelayan itu.

Layla mengkerutkan keningnya, sejak kapan pelayan ini ada dirumah. Selama ia menyandang sebagai istri Bara Xaviers belum pernah ia mempekerjakan satu pelayanpun.

"Kenapa ada pelayan dirumah ini?" Tanya Layla.

"Maaf nyonya, Aku di perintahkan tuan bara untuk melayani semua keperluan nyonya serta menjaga nyonya agar tidak keluar dari rumah." Jawabnya.

Sampai segitunya Bara tidak ingin dia pergi dari sini. Dulu awal menikah bahkan ia tidak membayar pelayan untuk membantunya dirumah yang sangat besar ini. Tapi lihat sekarang ia membayar pelayan untuk mengurus rumah ini.

"Berapa orang yang di perintahkan tuan untuk bekerja disini? " Tanya Layla.

"Saya ketua pelayan disini yang hanya boleh melayani nyonya dan untuk urusan yang lain Tuan memperkerjakan 5 orang."

Banyak sekali yang dipekerjakan oleh Bara untuk membantunya dirumah. "Siapa namamu? Sepertinya kamu seumuran denganku."

"Saya Sarah, umur saya 36 taun nyonya lebih tua dari nyonya." Layla menganggukan kepalanya.

"Tidak usah melayaniku, cukup kamu membersihkan rumah ini saja. Terima kasih, untuk sarapannya nanti saya ke bawah saja."

"Baiklah nyonya, saya permisi." Pelayan itu pergi meninggalkan Layla.

Layla berfikir kenapa Bara berubah? seperti ini. Layla perlu kepastian dari Bara. Segala sesuatu yang membuat suaminya berubah pasti ada niat yang terselubung.

****

Bara sedang memikirkan cara untuk mempertahankan pernikahannya dengan Layla, ia sadar selama ini hanya Layla yang berjuang sedangkan ia hanya menjalankan saja tanpa memikirkan kedepannya.

"Apa aku harus menghamili layla dulu agar ia tetap disisiku?" Gumam Bara.

Clek..

Bara menatap tajam kearah orang yang masuk ke dalam ruang kerjanya. "Tidak pernah di ajarkan sopan satun itulah dirimu." Sindir Bara.

"Ck. lepaskan Layla, ceraikan dia. Biarkan dia menemukan kebahagiannya." Ucap Gani.

"Tidak akan aku ceraikan Layla."

"Jangan bilang kamu mencintai Layla. Ah seorang Casanova bertekuk lutut pada seorang wanita yang bahkan tidak semenarik atau secantik wanita lainnya." Ucap Gani.

Bara mengebrak meja kerjanya. "Jangan pernah ikut campur rumah tanggaku, Sialan!!" Teriak Bara.

"Oh sabar, Lebih baik sekarang aku pergi. Jaga baik-baik istrimu sebelum aku yang merebutnya sendiri disaat kau lengah." Pesan Gani lalu pergi dari ruangan Bara.

Bara melempar semua dokumen yang ada di atas mejanya hingga berserakan di lantai. "Ahhh... aku benar-Benar harus membuat Layla hamil."

****

Kejadian mulai dari kemarin hingga tadi mengganggu Layla. la sedang berada di kamar, memikirkan semuanya dan kedepan pernikahannya akan seperti apa. Tiba-tiba ada yang membuka pintu kamarnya.

"Maaf nyonya tadi saya sudah mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban. Ada yang ingin bertemu dengan nyonya dibawah." Jelas pelayan.

"Saya akan kebawah. Terima kasih." Jawab Layla. Layla turun dari ranjang dan pergi menuju lantai pertama untuk melihat siapa yang datang untuk menemuinya.

"Vinna?" Ucap Layla kaget, melihat Vinna yang tengah duduk santai di ruang tamu. Bahkan Layla melihat

Vinna sedang memegang foto pernikahannya dengan Bara.

"Hai." Sapa Vinna dengan senyum tipisnya.

Layla sudah berada di samping vinna dan Vinna sudah berdiri sejajar dengan Layla. Siapa disangka. Vinna, ia menghancurkan foto pernikahan Layla dan Bara yang di pegangnya tadi, dengan kuat ia melempar foto pernikahan Layla hingga hancur bingkainya.

"Apa-apan sih kamu vinna?! " Teriak Layla marah, sedari tadi dia sudah menahan agar tidak meluapkan amarah tapi ini sudah keterlaluan.

"Ck.. tinggalkan Bara dia milikku." Ucap Vinna menatap tajam Layla.

"Aku istri sahnya Mas Bara, Jadi akulah pemilik mas Bara bukan kamu!" Ucap Layla menunjuk Vinna.

"Kamu hanya salah satu wanita yang jalang yang beruntung dinikahi Bara, hanya itu saja tidak lebih." Ejek Vinna, "Lihatlah mukamu, tidak sebanding denganku.

Tubuhmu yang kurus kering tidak sexy seperti punyaku. Coba kamu pikir, apa Bara masih menyukaimu?" Lanjut vinna.

Layla diam, ia sadar apa yang disebutkan Vinna itu benar. Wajahnya tidak secantik Vinna yang selalu mendapatkan perawatan dari dokter dan tubuhnya tidak sexy sepertinya.

"Aku heran ibumu kenapa bisa melahirkan anak sepertimu sih? apa jangan-jangan ibumu dulu sama mendapatkan suami dengan cara licik sepertimu?" Ucap Vinna lagi.

Ini sudah keterlaluan, Layla diam karena ia sadar dia jauh dibanding Vinna tapi jika ia sudah menghina ibunya. Layla tidak terima.

Plak!

Layla melayangkan sebuah tamparan keras pada Vinna dan menarik rambut panjangnya.

"Kamu boleh saja menghinaku tapi jangan pernah menghina ibuku atau orang yang kusayang." Ucap Layla marah, ia terus menarik rambut Vinna.

"Aww.. lepas Sa.. sakit"

Dengan terpaksa Layla melepas jambakannya pada vinna karena mendengar vinna memohon kesakitan.

"Pergi kamu dari sini! Jangan pernah kesini lagi jika hanya ingin menghina ibuku dan lupakan persahabatan kita."

Vinna tidak mendengar ucapan Layla. ia tetap tidak pergi. "Aku tidak akan pergi sebelum kau berjanji bercerai dengan Bara."

Layla menatap Vinna mengejek. "Kamu tidak laku ya? sehingga merebut suami orang hah! Makan tuh Bara, Saya dengan rela memberikannya untukmu. Saya tidak perlu suami yang suka bermain belakang dengan wanita lain. Bahkan tidak satu orang saja yang dia tiduri."

"Bagus, bagiku tidak masalah Bara mau dengan banyak wanita karena aku bisa menghentikannya. Dan aku sangat menunggu kabar baik darimu Sayang." Ucap Vinna pergi dari hadapan Layla.

Sudah cukup Layla lelah dengan semua ini. Ia akan meminta cerai pada Bara, Layla bisa cari lelaki seribu lebih baik darinya.

"Coba saja merubah singa menjadi kucing itu tidak akan pernah bisa." Gumam Layla.

Layla berjalan kedalam kamarnya membereskan semua pakaiannya dan dimasukannya dalam koper besar. Ia akan pergi dari rumah ini, tidak peduli Bara mengizinkan atau tidak. Layla menyeret kopernya dari lantai dua, hingga satu pelayan mendatanginya.

"Nyonya.. nyonya mau kemana? " Tanya pelayan itu.

“Saya bukan nyonya lagi dirumah ini, Saya akan pergi. Jangan halangi saya atau kamu akan berurusan denganku." Ancam Layla.

Pelayan itu panik, karena ia disuruhkan untuk menjaga Layla untuk tidak pergi dati rumah ini. Tapi sekarang Layla akan pergi. Apa yang harus ia lakukan.

"Nyonya jangan pergi, nanti tuan marah bagaimana? " Ucap pelayan itu dengan panik.

"Biarkan saja." Balas Layla cuek, ia terus berjalan keluar dari gerbang rumah ini. Bahkan semua security dirumah ini memanggil untuk tidak pergi. Namun Layla mengancamnya sehingga mereka diam hanya bisa menatap Layla pergi.

Pelayan tadi menghubungi Bara, "Tu.. tuan, Nyonya pergi dari rumah." Ucap pelayan itu dengan terbata-bata.

"Apa bagaimana bisa hah!? Saya menugaskan kamu untuk menjaganya agar tidak pergi dasar bodoh! " Marah Bara.

"Maaf tuan."

"Kejar dia, bawa kembali kerumah, jika tidak mau seret saja. Sampai nanti saya datang kerumah Layla belum kembali, Keluarga kalian jaminannya." Ancam Bara. Membuat pelayan itu kaku karena ancamannya.

"Ba.. baik Tuan saya akan membawanya." Ucap pelayan itu lalu mematikan teleponnya.

-Part 6-

Bara memarahi Pelayan yang tidak becus mengurus Layla dan ia memarahi semua bodyguardnya yang membiarkan Layla pergi melewati gerbang rumah.

"Kalian semua goblokkk.. " Teriak Bara di rumahnya, pelayan dan bodyguard menundukan kepalanya tudak berani menatap Bara yang sedang marah.

Plak ! Plak!

Bara menampar semua pelayan yang tidak becus mengurus Layla.

bugh.. bugh..

Bara menonjok semua Bodyguard yang tidak bisa menahan Layla pergi dari rumahnya.

"Saya pecat kalian semua." Setelah mengucapkan itu Bara pergi dari rumah memakai

mobilnya untuk mencari Layla kemanapun, ia yakin Layla tidak akan jauh dari sini.

"Dimana kamu sayang." Gumam Bara.

****

Layla menginap disalah satu hotel di dekat Bandara, ia akan pergi ke luar Negri agar Bara tidak dapat menemukannya dan menyeretnya pulang. Didalam hotel ia memesan tiket menuju Paris, Negri dimana dulu ia sangat ingin pergi kesana bersama Bara. Namun itu hayalan nya saja.

#Flashback On

Layla sedang memikirkan kemana ia akan berbulan madu dengan Bara. Sedangkan Bara sibuk memainkan gadgetnya entah apa yang dia lakukan.

"Mas, Bagaimana kalau ke Paris. aku ingin sekali pergi kesana dari Jaman SMA." Ucap Layla riang membicarakan Bulan madunya ke paris bersama Bara.

Bara melirik dan tersenyum pada Layla. "Lain kali ya sayang, Mas sibuk disini banyak yang harus aku urus." Tolak bala halus seraya mengusap kepala Layla.

"Terus kitaa bulan madunya kapan? " Layla cemberut, Bara mencium pipi kanannya.

"Lain kali ya, Mas janji."

"Layla tidur dulu ya mas ngantuk." Layla berjalan menuju ranjangnya tidur sendirian sedangkan Bara masih memainkan Gadgetnya. Di alam sadar Layla ia mendengar percakapan Bara yang sedang menghubungi seseorang.

'Iya sayang, besok aku kesana tinggal dirumahmu. kali ini aku sedang menginap di orangtuaku.'

'.....'

'Jangan lakukan itu sayang, aku janji. Good night.'

Layla mendegar percakapan Bara entah dengan siapa, ia mencoba berfikir positif tidak ingin ada berdebatan antara ia dengan Bara.

#Flashback off.

Layla merentangkan tangannya diranjang hotel, akhirnya dia bisa merasakan kebebasan seperti ini keluar dari rumah seperti keluar dari penjara. Tapi hatinya tidak bisa dipungkiri, ia mengkhawatirkan Bara.

"Mas Bara tidak mungkin mencariku, aku tidak sepenting itu untuk dicari." Layla menggelengkan kepalanya, "Ahhhh sebentar lagi aku akan pergi ke parisss, Paris aku datanggg." Layla terus merasa senang karena besok pagi ia akan pergi ke paris, Impiannya akan terwujud.

****

Keadaan Bara sungguh mengerikan Sehari ditinggal Layla membuatnya keadaannya kacau balau, muka yang kurang tidur, makan yang tidak teratur

dan pakaian yang tidak ganti membuat penampilan Bara turun 50%.

Setibanya Bara dirumah, ia membanting semua barang yang ada di sekitarnya. Bara tidak sanggup kehilangan Layla, ia pengecut tidak pernah bilang bahwa ia sangat membutuhkan Layla. Keadaan Bara yang kacau terdengar oleh kedua orangtuanya, mereka tau kelakuan Bara dan ia yakin kepergian Layla di sebabkan Bara. Ayah Bara membiarkannya sedangkan Bundanya tidak tega melihat anak satu-satunya seperti ini.

"Nak, bangunlah cari Layla. Bunda yakin dia menunggumu untuk menjemputnya." Ucapan bunda Bara membuat ia bangkit kembali.

"Biarkan bun, anak seperti ini harus di beri pelajaran. Untung saja Layla pintar." Ayah Bara masih marah pada anaknya ini, dari dulu hingga sekarang kelakuannya tidak pernah berubah.

"Ayah! bantu Bara cari Layla, atau malam ini tidak ada jatah." Ancam bunda Bara.

Ayah Bara memutar bola matanya kesal, bisa-bisanya istri sendiri menyuruhnya. Ayah Bara menghubungi seseorang untuk melacak dimana Layla pergi. Bagi ayah Bara, hal sepele untuk melacak seseorang. Dengan uang ia bisa melakukan apapun, tidak lama kemudian ia mendapatkan kabar tentang kepergian Layla.

"Dia pergi, sebentar lagi pesawatnya akan lepas landas." Ucap Ayah Bara.

Bara yang mendengar itu langsung membawa kunci mobil dan pergi menuju bandara.

"Bilang terima kasih juga tidak." Gumam ayahnya yang di cubit oleh sang bunda.

Seperti orang yang kesetanan, Bara mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi dan sedikit ugal-ugalan. Bahkan yang menghalangi jalannya menuju bandara ia akan menabraknya. Sesampainya di bandara, Bara memakirkan mobilnya di sembarang tempat dan ia berlari masuk kedalam.

"Hentikan pesawat itu sekarang juga!" Teriak Bara pada salah satu Pegawai.

"Maaf pak tidak bisa, pesawat itu akan segera pergi." Cegah salah satu pegawai bandara.

Bara menatap tajam pegawai tersebut, "Hentikan atau aku bakar bandara sialan ini."

"Tidak bisa pak, silahkan bapak pergi dari sini."

"Layla turun kamu dari pesawat itu atau aku akan membakar bandara ini." Teriak Bara.

Pegawai itu memanggil securty untuk mengusir Bara yang mengacaukan dan berteriak di Bandara.

"Sialan awas kalian, istriku kalian biarkan pergi, akan ku tuntut Bandara ini. " Teriak Bara yang di tarik oleh keamanan.

*****

Paris..

Layla tiba di Paris, ia menyeret kopernya menuju Cafe yang ada di bandara, ia butuh minum yang hangat karena tubuhnya terasa dingin. Saat berjalan, Layla tidak sengaja menyenggol seseorang dan membuat kopi yang di pegang orang itu tumpah.

"I'm sorry," Ucap Layla, lelaki itu menatap wajah Layla dengan dahi mengkerut. Ia merasa kenal dengan wanita di depannya ini, wajahnya tidak asing dengan wanita yang ia kenal di Indonesia.

"From indonesia?" Tanya pria itu.

"Yes." pria itu tersenyum.

-Part 7-

Pria itu sangat berantakan, Perusahaannya terbengkalai tapi untung ayahnya masih peduli dan mau mengurus perusahaan Bara. Bunda Bara menatap nanar anaknya, ia merasa ini semua karma untuknya yang sering mempermainkan semua wanita. Bahkan dulu pernah saat Bara kuliah dia mempunyai satu wanita yang dia jadikan kekasihnya tapi tidak lama kemudian mereka putus karena wanita itu hamil.

Bara tidak ingin bertanggung jawab membuat perempuan itu stress dan akhirnya ia bunuh diri dengan menjatuhkan tubuhnya dari lantai 7 di apartemennya sendiri.

"Makan dulu ya nak." Bara tidak membalas ucapan bundanya, dia hanya bisa menatap foto pernihannya yang di pega oleh Bara.

Bunda Bara tidak tau harus melakukan apalagi, agar anaknya ini kembali seperti semula bahkan ini baru 2 hari ditinggalkan oleh Layla. Bunda Bara menghubungi suaminya, ia sudah tidak sanggup lagi.

"Halo sayang." ucap ayah Bara.

"Halo sayang, ayah bantu Bara. Dia anak kita tolong carikan Layla untuknya. Bunda tidak sanggup lagi." Bunda Menangis.

"Sutt, jangan menangis sayang. Ayah bukannya tidak ingin membantu anak kita. Biarkan dia merasakan rasanya ditinggalkan beri dia sedikit pelajaran."

"Ayah! bunda tidak mau tau. Pokonya jika ayah tidak membantu anak kita. jangan salahkan bunda, ayah tidur di lantai." Ancam bunda Bara.

"Ck.. selalu aja mengancam. Kalau ayah tidur dilantai, nanti bunda ga bisa tidur lagi tanpa dipeluk ayah."

"Bunda bisa tidur sendiri atau perlu cari suami baru yang lebih pengertian sama anaknya."

Ayah Bara menyerah. "Ok, fine. Jangan pernah cari lelaki lain ingat! aku akan mencari Layla."

Bunda Bara tersenyum penuh kemenangan. Jika sudah menyangkut pria lain atau urusan ranjang ayah Bara akan cepat luluh.

"Nak, Ayahmu akan mencari Layla. Sekarang kamu makan ya." Bara yang mendengar bundanya berbicara melihat kearah bunda. Bara mengangguk.

"Sayang, aku akan mendapatkanmu kembali." Bara mengusap foto wajah Layla yang dipegang oleh dirinya.

Bunda Bara yang melihat itu sersenyum dan menangis juga. dalam hatinya berdoa semoga Layla mau memaafkan anaknya ini dan kembali bersamanya.

****

Paris...

"Jadi sekarang kau menjadi warga negara Prancis?" Pria itu mengangguk cepat.

"Kau, liburan kesini Layla?"

Layla menghela nafas pelan. "Bisa dibilang seperti itu, tapi apakah kamu punya suatu pekerjaan untukku? aku sepertinya tertarik untuk menjadi warga negara Prancis, sepertimu."

"Susah untuk mendapatkannya Layla butuh beberapa tahun kamu tinggal disini. Untuk pekerjaan yang kamu ingikan aku tidak punya. Jika kamu mau menjadi asistenku mengajar bahasa indonesia disini aku tidak masalah."

Layla tersenyum, "Aku mau Austin." Austin adalah teman kuliah Layla dulu, tanpa sengaja dia bertemu lagi dengannya di Paris.

"Apakah kamu sudah mendapatkan tempat tinggal disini?" Layla menggelengkan kepalanya, ia sama sekali tidak mengetahui apapun di Paris.

"Kalau begitu tinggal saja dirumah aku, disana ada dua kamar yang bisa kau tempati salah satunya." Layla memeluk austin tanpa sadar dan austin merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

"Maaf, aku terlalu senang. Tapi tak masalah jika aku terus merepotkan kamu terus." Austin mengacak rambut Layla gemas.

Kamu tidak akan pernah merepotkanku Layla, justru aku senang ada teman yang bisa aku aja bicara joka kesepian."

"Kalau begitu, Ayo kita pulang. aku sudah lelah." Layla menggenggam tangan kiri Autin dan menariknya keluar dari Cafe Salsa yang dekat bandara paris. Kalau tidak salah Cafe Salsa ini sudah meluas hingga seluruh negara, dia wanita pembisnis yang pintar. ia sering melihat wajahnya di internet yang menampilkan berita pengusaha sukses dan salah satunya cafe Salsa.

Setibanya di rumah Austin, Layla di buat terkejut. Ini terlalu besar untuk disebut rumah. Sebenarnya siapa Austin? apa penghasilannya sebagai guru bahasa indonesia dapat membeli rumah sebesar ini.

"Ayo, tadi bilang cape." Austin menyadarkan Layla.

"Eh iya, ayo." Layla masuk ke rumah Austin, disini tidak ada pembantu atau siapapun kosong, hanya ada mereka berdua.

"Disini ga ada orang? " Tanya Layla.

"Disini hanya ada aku, maka dari itu aku mengajakmu tinggal disini Layla." Autin tersenyum melihat Layla yang kagum dengan rumahnya.

"Rumahmu begitu besar Austin, aku tidak menyangka kau bisa mempunyai rumah seperti ini."

"Ini hasil kerja kerasku Layla, selama ini aku menabung untuk masa depanku." Layla begitu bangga pada Austin ketika semua pria boros dengan uang tapi pria ini berbeda, ia menabung untuk masa depannya. Bahkan jarang orang-orang memikirkan masa depan, mereka hanya memikirkan untuk saat ini.

"Aku sangat bangga padamu Austin."

"Kamu akan lebih bangga jika menjadi pendamping ku." Layla terdiam mendengar ucapan Austin. Apa maksudanya? Austin menatap tepat dimata Layla lalu tersenyum.

"Sudah jangan dipikirkan lebih baik, kamu makan lalu tidur. pasti kamu sangat lelah." Layla tersenyum dan menganggu.

"Kau sungguh pengertian Austin."

"Kamarmu depan kamarku, disebelah sana." Austin menunjuk kamar yang akan di pakai Layla.

-Part 8-

Di hari ke 5 kepergian Layla. Ayah Bara sudah mendapatkan kabar, jika Layla berada di Paris dan tinggal bersama seorang pria disana. Namun, ia tidak akan memberitahukan kepada Bara tempat tinggal Layla. Ia ingin Bara mencarinya sendiri, jika memang Layla adalah jodonya Bara sekuat apapun atau sejauh apapun dia pergi pasti akan bersama kembali.

Ayah Bara melangkahkan kakinya Masuk kedalam kamar Bara, disana sudah terlihat Bunda Bara dan Bara yang sedang duduk di pinggir ranjang.

"Ayah sudah mendapatkan kabar tentang Layla." Bara yang tadi hanya menatap lantai dengan tatapan kosong, beralih menatap sang ayah yang datang.

"Dimana yah?" Ucap Bara dengan wajah gembira.

"Ayah hanya tau dia berada di Paris selebihnya kamu sendiri yang harus mencari keberadaannya, Bara."

"Ayah, kanapa tidak sekalian saja mencari alamatnya? " Tanya Bunda Bara.

"Biarkan anak kita sendiri sayang, yang mencari Layla. Dia sudah besar, main wanita saja bisa, masa cuman mencari satu orang wanita saja tidak bisa." Sindir Ayah Bara.

"Aku akan mencarinya ayah, terima kasih sudah mau membantu." Bara menghampiri sang ayah dan memeluknya begitupun dengan ibunya, lalu dia pergi membawa kunci mobil. Bara akan pergi ke Paris.

Setelah kepergian Bara, Ayah Bara menghampiri Bunda Bara dengan tatapan yang tidak dapat dibaca.

"Apa?!" Ketus Bunda Bara.

Ayah Bara menaikan salah satu alis nya. "Mana hadiahku?"

"Hadiah apa?" tanya Bunda Bara heran.

"Mau mengelak sayang, hari ini kamu terkurung bersama ku dikamar. Seharian, ingat sudah 5 hari aku puasa hanya karena mencari Layla."

"Aku tidak mau, cape." Bunda Bara pergi meninggalkan suaminya mesumnya itu, sebelum membuka pintu. Ia sudah dikagetkan oleh suaminya itu.

"Kyaaaaa... turunkan aku dasar tua mesum." Ayah Bara menggendong Istrinya itu, lalu membaringkannya di kasur Bara.

"Sudah ku bilang sayang, seharian ini kita habiskan dikamar ok." Tanpa persetujuan sang Istri, ayah Bara langsung mencium istrinya itu.

*****

Paris....

Layla membantu Austin mengajar disalah satu universitas di Paris. Ia menyukai Negara ini.

"I want you guys, make a conversation with your spouse in Indonesian. Friends theme." Ucap Austin, Layla hanya bisa melihat dia berbicara dengan murid-muridnya.

"Yes Sir." Jawaban mereka serempak.

Austin menghampiri Layla yang duduk di kursinya, lalu tersenyum. "Apakah kau lelah Layla?" Layla menggelengkan kepalanya. "Aku senang disini Austin, tapi aku serasa ga bekerja disini."

"Tentu saja kamu bekerja, kamu membantuku memeriksa tugas mereka dan mengrekap nilainya. Apa itu bukan bekerja?"

"Itu hal yang mudah Austin." Layla cemberut.

"Ya sudah, lain kali aku akan membiarkanmu mengajar di depan murid-muridku."

"Tidak Austin, aku tidak mau merebut pekerjaanmu. Aku akan mencari pekerjaan lain." Austin menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju dengan apa

yang dibicarakan Layla. "Plisss Austin, yaya.. ini sudah hampir satu minggu dan aku hanya merepotkanmu."

Austin menghela nafas, ia tidak bisa melarang Layla. Ia tidak ada hubungan apapun dengannya, kehidupannya itu pilihan Layla.

"Baiklah, tapi dengan satu syarat." Layla tersenyum dan mengangguk, "Kamu tidak boleh pergi dari rumahku, apapun alasannya."

"Siap kapten." Austin mengacak rambut Layla dengan tangan kanannya.

"Seandainya kamu mencintaiku Layla." Gumam Austin pelan.

"Kau berbicara apa Austin?"

"Tidak ada Layla, kau salah dengar."

Austin kembali mengajar dan meninggalkan Layla yang menatap kepergiannya dengan heran. Ia tadi benar-benar mendengar Austin berbicara, tapi tidak jelas.

"Mungkin hanya perasaanku saja." Layla kembali melihat Austin mengajar murid-muridnya. Ia mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan di Paris ini. Layla sudah memirkan masa depan hidupnya.

Tiba-tiba Layla teringat Bara, apa yang dilakukannya saat ini tanpa dirinya. Apakah suaminya itu bisa hidup tanpa dirinya atau tidak? Mana mungkin dia pasti pasti baik-baik saja. Mengingat Bara membuat ia mual.

"Uwek.. " Layla menahan mulutnya agar tidak muntah di kelas, mungkin karena ia tidak makan pagi tadi. Dari kemarin ia tidak selera makan apapun, ia hanya ingin memakan roti bahkan itupun hanya satu. Pulang dari sini ia harus makan, ia tidak ingin merepotkan Austin.

****

Disana seorang wanita, ia akan menggagalkan kepergian Bara ke Paris. Bagaimanapun Bara tidak boleh kembali pada Layla, yang pantas dengan Bara hanya dirinya. Vinna Clarista seorang.

Sejak diusirnya Vinna dari kehidupan Bara, ia berniat akan melakukan apapun untuk mendapatkan Bara kembali. Kali ini Vinna tidak akan merelakan kembali orang yang dicintainya untuk Layla. Dulu ia sudah cukup merelakan apapun untuk Layla. Sejak SMA hingga kuliah Layla selalu menjadi incaran semua pria, bahkan Rendy pria yang di sukainya mengincar Layla.

Vinna menyogok salah satu bodyguard dirumah Bara untuk menginformasikan apapun. Ia mengetahui bahwa Layla pergi dari rumah, bahkan Layla dengan mudah pergi karena ulahnya yang menginformasikan kepada bodyguard untuk membiarkan Layla pergi.

Vinna sangat bahagia, Bara frustasi kehilangan Layla. Ia akan menggoda Bara ketika ia sudah merasa lelah untuk menunggu Layla kembali. Tapi, rencana hanyalah rencana. Ayah Bara membantunya untuk menemukan Layla dan hari ini Bara sedang mengurus kepergiannya ke Paris.

"Aku akan menggagalkan kepergianmu Bara, kamu tidak boleh bertemu dengan Layla lagi."

-Part 9-

Bara disibukan dengan kepergiannya ke Paris, ia akan menemukan Layla disana. Tapi kepergiannya sedikit terhambat akibat urusan kantor yang mendadak menjadi menyusahkan.

"Bara, tunda kepergianmu ke Paris. Ini ada salah satu klien yang memaksa ingin bertemu dengan." Telepon ayahnya.

"Apa tidak bisa diwakilkan oleh ayah?"

"Tidak, dia terus saja meminta mu untuk menguruskan bisnis kita." Bara menghembuskan nafas kasar, kepergiannya untuk mencari Layla harus ditunda.

"Baiklah Bara akan ke kantor sekarang."

Bara mengendarai mobilnya dengan tidak sabat untuk menemui klien dan pergi ke Paris.

Bara masuk kedalam perusahaannya, semua wanita menatap kagum seklaigus heran kepada bos nya ini, karena sudah hampir satu minggu tidak ke kantor lagi.

"Silahkan pa Bara anda telah di tunggu." Ucap sekretaris saat melihat Bara datang, Bara hanya mengangguk dan berjalan kearah ruang meetingnya.

"Kamu..." Bara kaget melihat Vinna yang tengah duduk di kursinya.

"Hallo sayangku, kenapa lama sekali aku sudah menunggumu hampir 1 jam lebih." Ucap Vinna, Bara menghampiri Vinna dengan tatapan marahnya.

"Jadi ini yang membuatku terhambat pergi ke Paris hanya karena wanita sepertimu!"

"Tenanglah Bara, aku disini ingin membicarakan bisnis denganmu. Bukan untuk bertengkar." Bara duduk jauh dari Vinna.

"Katakan sekarang, setelah itu pergi."

"Aku hanya ingin kamu menandatangani kontrak kerja kita selanjutnya kau bebas."

Bara dengan cepat membaca isi kontrak bisnisnya, Ia mengernyitkan dahinya tentang kontrak yang menurutnya tidak menguntungkan.

"Aku membatalkan kontrak bisnis kita, ini tidak menguntungkan untukku tapi hanya untukmu. Pembicaraan kita selesai aku keluar." Bara melangkahkan kakinya keluar dari ruang meeting.

"Kamu tidak bisa berbuat seenaknya padaku Bara! Aku wanita sama seperti Layla, punya perasaan!" Teriak Vinna menggema di ruang meeting tapi tidak terdengar sampai keluar.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti. Sebaiknya kamu pulang dan lupakan kerjasama kita." Ucap Bara tidak peduli.

"Aku memberikan segalanya untukmu. Hidupku, keperawananku dan semuanya hanya untukmu tapi apa

balasanmu?" Vinna berdiri dan menghampiri Bara yang membelakanginya. Bara berbalik dan menatap Vinna.

"Aku sudah dari awal mengatakan jangan libatkan perasaan dalam hubungan kita, ini hanya hubungan murni untuk sex semata." Vinna merasakan sakit yang luar biasa dihatinya.

"Perempuan mana yang tidak melibatkan hatinya ketika pria sepertimu mempelakukan perempuan lembut dan seakan-akan kau memujanya. Katakan! perempuan mana hah!" Vinna berteriak repat di hadapan Bara.

"Itulah caraku untuk mendapatkan perempuan murahan sepertimu, jika kau perempuan baik. Tidak mungkin kau mau disentuh olehku sebelum menikah!"

Plak!

Vinna menampar Bara dengan kuat. "Kau, Aku mencitaimu sangat. Tapi ini balasanmu."

"Aku tidak pernah meminta kamu untuk mencintaiku Vinna. Jika yang kau permasalahkan adalah

keperawanmu, aku akan membayarnya. Berapa yang kau inginkan?"

"Aku tidak menginginkan uangmu! Aku hanya ingin dirimu."

"Tapi sayangnya aku tidak menginginkanmu, Kamu membuang semua waktuku. Cukup sampai disini, aku berharap tidak bertemu denganmu lagi. Selamat siang."

Bara pergi dengan langkah lebarnya keluar dari perusahannya, Ia kesal pada Vinna karenanya dia terlambat pergi ke Paris untuk bertemu dengan Layla.

Didalam ruang meeting Vinna menangis, menatapi kehidupannya. Ia dicampakan oleh pria yang disukainya dari dulu hingga sekarang. Kenapa semua pria menjauhinya? Apa salahnya hingga tuhan mentakdirkan dirinya seperti ini.

Vinna menguhubungi seseorang yang akan menghalangi Bara pergi. "Halangi dia pergi dan bawa ketempatku sekarang!"

****

Paris malam..

Layla dari tadi resah seperti ada yang terjadi, tapi siapa? Ia tidak bisa tidur, apakah Bara? .

"Kamu kenapa Layla, ini sudah malam." Austin menghampiri Layla yang tengah di luar rumah menatap. langit hitam.

"Tidak tau Austin, rasanya akan ada yang terjadi. Tapi aku ga tau siapa."

"Mungkin perasaanmu saja Layla, tidurlah tidak baik buat kesehatanmu. Dari pagi kamu terlihat pucat."

"Aku tidak sakit austin."

"Kapan kamu akan bersikap terbuka padaku Layla. Ini terlihat jelas bahwa kamu sakit, masih saja mengelak."

Layla tersenyum kaku, "Maafkan aku, tapi sepertinya aku ingin sesuatu."

"Kau ingin apa?" Austin menaikan alisnya.

"Aku ingin coklat panas tapi kamu yang buat yahhh." Austin mengacak rambut Layla gemas Lalu mengecup pipi kananya.

"Austin apaan sih." Pipi Layla merona setelah di kecup oleh Austin.

"Aku sayang padamu Layla." Ucap Austin sambil berlari ke dapur membuatkan coklat panas untuk Layla. Sedangkan muka Layla sudah berubah menjadi merah.

Ia mengalihkan pandangannya menatap langit yang hitam seperti akan ada hujan malam ini. Tapi di arah barat, ia melihat bintang satu berbinar seakan mengatahui kebehagiannya saat ini.

"Bintang kau terlihat begitu kecil dari sini tapi kau begitu cantik untuk dilihat. Bintang sampaikan pada ssemua orang yang kusayangi bahwa aku mencintai mereka dan Jagalah mereka."... *termasuk Bara.*

Layla memejamkan matanya merasakan angin menerpa wajahnya seakan mengabulkan doa yang di ucapkan olehnya tadi.

"Aw panas." Ucap Layla ketika merasakan panas di pipi kirinya.

"Ayo lagi apa? Mikir yang jorok yahh." Goda Austin.

"Apaan sih enggak lah, kamu tuh yang suka mikir jorok. Aku lihat banyak kaset jorok di kamarmu." Austin menegang mendengar ucapan Lalya, "Aku bercanda, mukanya tegang gitu haha."

"Kamu bernaninya godain aku yahh awas kamu Layla." Austin meletakan cangkir berisikan coklat apnasnya di meja lalu mengejar Layla yang sudah berjalan kedalam rumah,"Jika aku mendapatkamu Layla, Aku tidak akan melepaskanmu!"

"Coba tangkap weee." Teriak Layla.

Dalam hari Austin, ia berdoa semoga kebahagiannya tidak pernah hilang dan semoga Layla adalah teman hidupnya hingga tua nanti.

-Part 10-

Drt... drt... suara handphone Layla terdengar saat ia sedang bersembunyi dari Austin. Layla mengambil Handphonenya.

"Tidak ada namanya." Gumam Layla.

"Hap.. kena kau." Austin memeluk Layla dari belakang, merasa tidak dijawab Austin melepaskan pelukannya dan melihat Layla, "Kamu kenapa Layla?"

Layla melihat tepat pada wajah Sean, " Ada yang menghubungiku tapi tidak ada namanya. Angkat tidak ya?"

"Angkat saja, siapa tau penting." Usul Austin.

Layla menekan tombol hijau di layar handphonenya lalu menempelkannya di telinganya.

"Halo."

"Layla cepatlah datang ke indonesia, Ayah mohon kali ini saja. Setelah itu Ayah tidak akan meminta apapun lagi untukmu." Layla hafal dengan pemilik suara ini.

"Apa yang terjadi yah?" Tanya Layla.

"Ba... ra.. kecelakaan dan bunda sekarang pingsan." Layla menjatuhkan Handphonenya kelantai setelah mendengar berita dari ayah Bara. Jadi rasa aneh yang dirasakannya tadi adalah pertandangan bahwa Bara sedang berada dalam bahaya.

"Hikss.. Mas... Bara!" Teriak Layla dengan wajahnya yang sangat panik, Austin melihat Layla yang panik seperti itu segera memegan kedua pundaknya.

"Dengarkan aku Layla, aku tidak tau apa yang terjadi padamu. Tapi tenanglah dulu." Layla menatap wajah Austin.

"Au.. austin, Mas bara kecelakaan." Dalam hati Austin tidak mengerti apa yang di bicarakan oleh Layla, siapa Bara?

"Ok tenang dulu, sekarang kamu mau kemana?"

"Aku akan ke Indonesia." Layla melepaskan paksa tangan Austin dari pundaknya, lalu berlari menuju kamarnya.

Austin masih bingung, Apa mungkin Layla sudah memiliki kekasih? Dia harus mencari tau apa yang terjadi selama dia tidak berada dalam kehidupan Layla.

"Aku akan ikut bersamamu Layla." Gumam Austin.

Layla membereskan pakaiannya dan menyeret kopernya keluar dari kamar. Sebenci-bencinya Layla dengan Bara, ia masih berstatus istrinya.

"Layla tunggu." Austin berlari dengan satu tas besar di tangan kanannya.

"Kamu mau kemana Austin."

"Aku akan pergi bersamamu, kemanapun kamu pergi aku akan ikut." Layla menampakan wajah bingungnya.

"Lalu pekerjaanmu?" Austin tersenyum misterius.

"Sudah ku atur, sekarang kita berangkat ke indonesia dan kamu Layla hutang penjelasan padaku." Austin menarik tangan Layla dan membawanya pergi menuju bandara.

***

"Tolong aku, kau yang disana tolong.."

"Bara... bara... tidak!!!!"

"Tidak!!! Jangan pergi."

Vinna terbangun dari tidurnya dengan berteriak memanggil Bara dan keringat yang mengalir di dahinya, ini semua salahnya jika ia tidak menyuruh orang lain untuk menghalangi Bara kecelakaan iti tidak akan pernah terjadi.

Flashback#

Orang suruhan Vinna menghalangi jalan Bara untuk pergi ke Paris menyusul Layla.

Dijalan raya, 5 orang suruhan Vinna berdiri di depan mobil Bara dengan tampang yang sangat menakutkan namun wajah Bara pun tidak kalah menakutkannya.

Bara kesal kepergiannya untuk ke Paris terhalangi lagi, dengan berani Bara keluar dari mobil dan mendatangani mereka semua.

"Apa mau kalian?" Tanya Bara dengN wajah yang menyeramkan seolah siap untuk membunuh siapapun.

"Ikutlah kami maka kau tidak akan terluka." Ucap salah satu dari mereka.

"Ck... siapa kalian yang berani menghalangi jalanku!"

"Ini perintah."

"Minggir kalian atau kalian mati!" Ucap Bara pelan namun sangat menakutkan, "Oh rupanya kalian ingin mati."

Bara menghajar 5 orang yang ada di depannya dalam waktu singkat, sebelumnnya Bara telah menguasai beberapa bela diri karena itu dengan gampang ia bisa menaklukkan musuhnya dalam waktu yang singkat.

Vinna sudah datang dilokasi yang dikirimkan suruhannya untuk menghalangi Bara, Tapi sekarang emua suruhannya terkapar tidak berdaya di aspal dengan wajah yang babak belur.

Vinna masih setia melihat semuanya, tapi pandangannya menajam ketika melihat salah satu suruhannya dibelakang Bara telah siap memegang pisau untuk menusuk Bara.

"Tidak.. Bara Awas!!!" Vinna berlari dan berteriak memanggil Bara untuk menghindar. Namun, semua itu gagal.

Bara berbalik mendengar namanya dipanggil, ketika ia berbalik sebuah benda tajam dan dingin telah menusuk jantungnya.

"Bara.. bangun... ini aku." Ucap vinna datang dan memeluk Bara, "Apa-Apaan kamu hah! aku menyuruh kamu membawa Bara bukan membunuhnya!" Orang suruhan Vinna berlari kabur dari lokasi tadi.

"Layla." Rintih Bara dengan keadaan yang setengah sadar.

"Aku Vinna, bukan Layla."

"Aku mencintaimu Layla." Ucap Bara terakhir sebelum kegelapan mengambil kesadarannya.

Vinna menangis melihat pria yang dicintainya berbaring lemas dalam pelukannya.

"Aku mohon buka matamu Bara, aku janji tidak akan memaksamu lagi." Isak Vinna, "Bara!!! hikss.. "

Flashbackoff#

-Part 11-

"Tolong aku, kau yang disana... tolong.."

"Bara... Tidakkk...."

"Tidak jangan pergi."

Vinna terbangun dari tidurnya dengan berteriak memanggil Bara dan keringat yang mengalir di dahinya, ini semua salahnya jika ia tidak menyuruh orang lain untuk menghalangi Bara kecelakaan ini tidak akan pernah terjadi.

Vinna ingin sekali bertemu dengan Bara, melihat kondisinya. Tapi, takut berhadapan dengan keluarga Bara. Bagaimana kalau mereka semua tau, kecelakaan ini ulahnya? apa yang harus ia lakukan disaat seperti ini?. Vinna mondar-mandir di dalam kamar, ia sedang memikirkan jalan yang terbaik untuk hidupnya. Berhadapan dengan keluarga Bara tidaklah mudah, mereka keluarga kaya yang bisa melakukan apapun dan ia yakin tidak akan lama lagi semuanya akan terbongkar.

"Jalan yang terbaik sepertinya aku harus pergi ke luar negeri dan melupakan Bara, tapi aku mencintai Bara. Hemm aku lebih menyayangi nyawaku."

Vinna segera berlari membereskan pakaian serta barang-barang yang akan dibawanya pergi dari sini. Sudah bulat niatnya untuk pergi dari kehidupan Bara, lebih baik pergi daripada berhadapan dengan keluarganya.

***

Didalam pesawat, Layla terlihat gelisah dimata austin sangat jelas dari wajahnya. Sebegitu pentingkah sosok seorang Bara dalam hati Layla? Austin memegang tangan Layla yang begitu terasa dingin dan kaku di tangannya. Merasa tangannya di pegang, Layla menatap Austin.

"Apa yang kau takutkan?" Tanya Austin lembut, Layla menggelengkan kepalanya.

Austin menyerah untuk bertanya pada Layla, yang pasti ia akan membiarkan wanitanya ini sendiri dengan pikiran yang entah kemana.

'Para penumpang yang terhormat, sesaat lagi kita akan mendarat di Bandar Udara Soekarno-hatta Jakarta. Kami persilahkan kepada anda untuk kembali ke tempat duduk anda masing-masing, menegakan sandaran kursi, menutup dan mengunci meja-meja kecil yang masih terbuka di hadapan anda,dan mengencangkan sabuk pengaman. Akhirnya kami seluruh awak pesawat di bawah pimpinan kapten Anton mengucapkan terima kasih telah terbang bersama kami, dan sampai jumpa di penerbangan lain waktu. Terimakasih.' Suara pemeberitahuan dari kapten pesawat sudah terdengar.

Layla mempersiapkan dirinya untuk turun dari pesawat, Austin menatap matanya yang memancarkan kekhawatiran. Beberapa menit kemudian, suara terdengar oleh semua penumpang.

'Para penumpang yang terhormat, selamat datang di Jakarta, kita telah mendarat di Bandar Udara internasional SOEKARNO-HATTA, kami persilahkan

kepada anda untuk tetap duduk sampai pesawat ini benar-benar berhenti dengan sempurna pada tempatnya dan lampu tanda kenakan sabuk pengaman dipadamkan. Berakhirlah sudah penerbangankita pada hari ini atas nama kapten Anton, dan seluruh awak pesawat yang bertugas mengucapkan selamat berpisahdan semoga dapat berjumpa lagi di dalam penerbangan lain waktu. Sebelum meninggalkan pesawat, kami ingatkan kembali kepada anda untuk memeriksa kembali bagasi kabin anda agar tidak ada barang yang tertinggal. Para penumpang dengan lanjutan penerbangan silahkan melapor pada bagian layanan pindah pesawat di ruang penerbangan. Terima kasih.'

Austin menatap Layla yang ingin berdiri, matanya selalu melihat kebawah. Ia memegang tangan Layla dan menuntunnya untuk turun dari pesawat.

"Apa yang kau pikirkan? dari tadi kamu hanya melamun Layla." Tanya Austin seraya mengusap kepala Layla dengan sayang.

"Aku hanya takut kehilangan dia."

"Apakah dia sangat berarti?" Inilah pertanyaan yang selalu di benak Austin.

"I..ya." Sudahlah pupus harapan Austin untuk mendapatkan Layla ternyara di hatinya sudah ada orang lain.

"Apakah aku tidak ada harapan lagi untuk mendapatkanmu?" Lirih Austin yang hanya terdengar kecil oleh Layla.

"Apa yang kau katakan Austin?" Tanya Layla.

Austin menggelengkan kepalanya, "Tidak ada, sebaiknya kita cepat pergi."

Vinna melihat sorot mata Austin yang kecewa dan seakan sedih. Apa ia telah melakukan kesalahan yang membuat hati Austin sakit? Memikirkan sati pria saja Vinna sudah pusing, apalagi 2 pria sekaligus.

***

Layla dan Austin tiba di rumah sakit yang terkenal mahal serta kualitas yang lengkap dibandingkan rumah sakit lainnya. Disini ada berbagai macam obat dan alat operasi yang sudah lengkap hampir sama dengan rumah sakit Amerika Serikat, jika dibandingkan dengan rumah sakit yang lainnya. Namun, harganya pun fantastis mahal sekaliiiii!

Layla dan Austin melangkah kedalam rumah sakit, Layla berniat untuk menanyakan di mana letak ruang inap Bara. Namun, Ayah Bara datang dengan tiba-tiba.

"Layla." Ucap Ayah Bara, Layla menghampirinya begitu pun dengan Austin. Ia mencium tangan mertuanya ini, "Dia ada di kamar VVIP nomber 2."

Mendengar itu Layla langsung pergi menuju ruangan inap Bara dengan cepat. Sedangkan Ayah Bara menatap tidak suka pada lelaki yang bersama Layla tadi.

"Sedang apa kau disini?" Austin mengerutkan dahinya.

"Mengantar wanitaku." Ayah Bara tersenyum sinis.

"Jangan pernah menjadi duri di keluargaku." Ucap Ayah Bara seraya meninggalkan Austin di lobby rumah sakit.

"Jika menjadi duri aku bisa mendapatkan Layla maka akan kulakukan." Gumam Austin.

Didalam ruangan inap Bara, Layla melihat Bara dengan khawatir. Kenapa bisa semua ini terjadi? disaat ia tidak berada untuk menemaninya.

"Ini semua akibat wanita yang tergila-gila dengan Bara." Ucap Ayah Bara.

Layla berbalik dan melihat wajah ayah Bara yang menatap lurus kedepan melihat Bara yang terlentang di atas ranjang rumah sakit.

"Siapa? Apakah Vinna?" Ayah Bara menganggukan kepalanya, "Aku tidak tau jika Vinna bisa melakukan hal kejam seperti ini."

"Ayah juga tidak menyangka Layla dan langkah apa yang akan kamu pilih nak?" Tanya ayah Bara.

Layla menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tau."

"Jika memang kamu sudah tidak mampu mendampingi Bara, tinggalkanlah tapi beri dia kesempatan kedua. Mungkin dengan kesempatan itu kamu bisa berubah pikiran."

Layla bingung, antara memberikan kesempatan atau tidak? tapi semua manusia mempunyai hak untuk kesempatan kedua. Layla bingung, antara memberikan kesempatan atau tidak? tapi semua manusia mempunyai hak untuk kesempatan kedua.

-Part 12-

Selama di Indonesia Layla menunggu Bara di rumah sakit, walau hanya duduk dan tidak melakukan apapun. Hati Layla terasa sakit melihat Bara yang berbaring lemas diatas ranjang rumah sakit, seburuk apapun kelakuan Bara. Dia tetap suami sah Layla karena mereka belum resmi bercerai.

Layla tidak sendirian menunggu Bara, ada Austin yang tengah tertidur di sofa rumah sakit ini.Dengan gerakan pelan Layla tiba-tiba mengusap perutnya, entah kenapa akhir-akhir ini. Tidak, lebih tepatnya sebelum ia ke Indonesia. Selalu saja merasa mual dan menginginkan sesuatu yang aneh entah itu makanan ataupun barang-barang yang susah di dapat.

"Enghh.." Layla melepaskan usapan pada perutnya ketika mendegar suara. Ia melihat Bara yang ingin membuka matanya secara perlahan, dengan langkah pelan Layla berjalan kearah Bara dan berdiri di samping ranjangnya.

Bara membuka matanya yang sudah 2 hari ini tertutup akibat kecelakaan itu, orang pertama yang dilihat Bara adalah Layla. Dalam hati ia sangat senang melihat pujaan hatinya datang kembali padanya.

Layla melihat Bara yang sudah sadarkan diri, langsung menekan tombol untuk memanggil dokter atau suster agar Bara di periksa.

"Sa..sa..yang." Ucap Bara terbata-bata, Layla hanya diam tidak menjawab perkataan Bara, dalam hatinya ia masih takut jika Bara melakukan hal buruk yang akan menyakitinya lagi. Terutama hatinya yang takut tersakiti untuk kedua kalinya.

Bara mengulurkan tangannya hendak menggapai tangan Layla, namun dengan cepat Layla menjauhkan tangannya dari bara.

Ceklek.

Dokter datang dengan suster dibelakangnya, "Syukurlah pa Bara sudah sadar setelah dua hari tidak sadarkan diri. Mari kita periksa."

Bara di periksa oleh dokter, tapi tatapannya selalu tertuju pada Layla yang berdiri lumayan jauh dari Bara. Austin terbangun dari tidurnya dan mengubah posisinya menjadi duduk.

"Selesai, semuanya baik tidak ada yang fatal. Tapi besok saya akan periksa kembali takutnya ada yang kurang dan setelah lukanya kering pa Bara bisa diizinkan pulang."

Layla mengangguk mengerti, "Makasih dok."

Bara melihat Layla tanpa henti, dia seakan menemukan jiwanya kembali setelah hilang.

"Ha..haus." Ucap Bara yang memecahkan keheningan.

Layla mengambil segelas air mineral dan membantu Bara minum. Austin yang melihat pasangan itu hanya diam.

"Aku akan menghubungi ayah dan bunda, setelah itu aku akan pergi." Ucap Layla membuka percakapan.

Bara tidak suka mendengar kata 'Pergi' dari mulut istrinya itu. Mulai saat ini juga meski ia belum sehat sepenuhnya dengan kuasanya, ia akan membuat Layla terus disampingnya. Layla berjalan kearah meja dan mengambil handphone lalu menghubungi Ayah Bara.

"Halo ayah."

"....."

"Ya, dia sudah bangun. Baik ayah."

Layla harus menunggu Ayah dan Bunda Bara datang kerumah sakit baru ia bisa pergi meninggkan Bara disini. Ia berjalan duduk di sofa tanpa berniat untuk memperhatikan Bara walaupun jauh di lubuk hatinya ia ingin sekali menanyakan banyak hal dan merawat Bara.

Austin yang melihat ketegangan di ruangan ini, ber inisiatif untuk membeli makanan dan memberikan waktu bagi Layla maupun Bara untuk berbicara, setelah

ini ia akan pastikan Layla tidak akan lagi berbicara dengan Bara apapun yang terjadi.

"Layla, aku akan membeli makanan di kantin bawah. Mau aku bawakan sesuatu?" Tanya Austin yang berdiri berjalan menghampiri Layla yang tengah duduk di sofa.

"Aku ingin roti kacang coklat."

Austin mengangguk dan mengecup kepala Layla, "Aku pergi dulu princess."

Bara gerah melihat pemandangan yang baru saja dia lihat, siapa lelaki itu. Beraninya dia mendekati milikku, istriku dan ibu dari anak-anakku.

"Siapa dia?" Bara bertanya dengan suara yang berat karena susah untuk bicarapun.

Layla mengalihkan padangannya dan menatap Bara yang sedang menatapnya tajam, "Dia temanku."

"Aku tidak percaya."

"Aku tidak perduli kamu mau percaya ataupun tidak, sebaiknya kamu diam dan tidur pikirkan kesehatanmu baru saja kamu bangun dari tidur panjangmu."

"Dengarkan aku Layla, sekarang aku sudah menemukanmu sampai kapanpun aku tidak akan melepaskanmu lagi."

"Aku tidak ingin berdebat denganmu sekarang mas, lebih baik kamu tidur ya setelah ayah dan bunda datang. Aku akan pergi." Bara senang mendengar panggilan 'Mas' dari Layla kembali. Tapi yang membuatnya tidak senang adalah perkataan Layla yang akan pergu meninggalkannya lagi.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi, mau ayah dan bunda kesinipun kamu tidak boleh pergi."

Ceklek.. suara pintu terbuka dan menampakan wajah ayah dan bunda Bara.

"Akhirnya kau nak sudah sadar." Ucap Bunda Bara menghampiri Bara dan memeluknya dengan erat.

Layla membawa tasnya dan hendak pergi dari ruangan inap Bara, "Maaf ayah bunda, sebaiknya aku pulang."

"Jangan biarkan dia keluar dari sini Ayah!" Ucap Bara sedikit berteriak.

"Biarkan dia pergi dulu nak." Ucap sang bunda menenangkan putranya.

"Tidak! Bundaa Ayahhh hentikan dia!!"

Ayah Bara menggelengkan kepalanya melihat kelakuan anaknya yang berteriak meminta Laya kembali, "Belum saatnya dia kembali padamu nak."

-Part 13-

Bara terus berteriak memanggil nama 'Layla' tanpa henti yang akhirnya membuat ayah Bara menyuruh seorang dokter untuk menyuntikan obat penenang. Sebenarnya dalam hati Ayah Bara, dia tidak tega melihat anaknya seperti ini. Dan kelemahan Bara sekarang terletak di Layla.

Bara mulai menutup mata akibat obat penenang yang disuntikan dokter membuat dirinya lemas dan tertidur.

"Maafkan ayah, setelah sembuh kamu boleh memperjuangakan Layla kembali nak."

Diluar sana Layla bersandar di depan pintu kamar inap Bara. Ia mendengar semuanya dan melihat semua yang terjadi pada Bara dengan mengintip dari kaca pintu, "Maafkan aku mas, ini yang terbaik untuk kita berdua."

"Kau sedang apa Layla?" Austin datang tepat didepan Layla dengan tangan yang membawa sekantong makanan.

Layla menggelengkan kepalanya, "Kita pulang Austin."

"Tapi.."

"Orang tuanya sudah datang, kita tidak diperlukan lagi disini."

Austin sedikit heran tapi mau apalagi ini keinginan Layla, "Baiklah, Ayo kita pulang."

Austin merangkul pundak Layla dan berjalan beriringan ke luar rumah sakit.

"Austin jangan kerumahku, lebih baik kita menginap di hotel atau apapun untuk beberapa hari. Setelah itu kita kembali ke Paris, aku yakin kamu banyak kerjaan yang menunggumu disana."

Austin mengacak rambut Layla, "Apapun untukmu princess." Austin dan Layla pergi ke hotel melati yang jaraknya jauh dari rumah sakit dan sedikit tersembunyi karena hotel ini tidak terlalu besar. Sekarang

Bara sudah sadar dan Layla akan kembali ke kehidupannya di Paris.

Selama di perjalanannya menuju hotel, Layla hanya diam. Austin tau kalau Layla memikirkan lelaki tadi yaitu Bara. Apa sebesar itukah efek lelaki itu untuk Layla?

Bahkan saat tiba di kamar hotel yang mereka pesan pun Layla masih saja melamun dan diam. Seolah dunianya berhenti begitu saja. Austin menyadari pepatah yang mengatakan. 'Cinta itu buta. Mereka tidak akan peduli dengan keadaan sekitarnya yang terpenting cara mereka menjaga hati satu sama lain agar tidak saling tersakiti.'

Layla masuk kedalam kamar tanpa berniat untuk mengucapkan satu patah katapun padanya. Kenapa hanya karena 'Cinta' semua orang akan lemah dan juga akan kuat di waktu yang bersamaan.

"Aku harap kamu akan segera kembali menjadi Layla yang kuat."

Austin pergi keluar hotel, ia butuh udara segar untuk memikirkan kedepannya seperti apa. Masih kah ia akan menjadi duri yang akan menyakiti orang lain tapi melindungi mawar yang indah atau ia akan menjadi matahari yang selalu melihat mawar yang mekar dan indah tanpa berniat untuk menyakiti siapapun.

***

Sepanjang malam Layla melamun dan menangis memikirkan Bara hingga tertidur. Sinar matahari membangunkan Layla yang masih nyenyak enggan membuka mata karena jika ia membuka mata, maka ia akan memikirkan Bara kembali. Tapi, ia tidak bisa seenaknya saja. Layla harus bangun bukan hanya dia saja yang tersakiti tapi Barapun.

Layla bangun dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan badannya yang lengket serta mukanya yang berantakan habis menangis semalaman.

"Austin.. aku melupakannya." Layla teringat bahwa ia kesini tidak sendiri. Ia bersama Austin, sungguh

dengan memikirkan Bara. Ia bisa melupakan orang yang telah membantunya kesini dan menemaninya selama ia berada di Paris.

Layla berlari keluar kamar dan tidak melihat Austin dimana-mana. Apa mungkin Austin pergi meninggalkannya sendirian di Indonesia tanpa berniat untuk mengajaknya kembali ke Paris? Tidak! Austin bukan orang yang seperti itu.

"Kenapa?" Suara seseorang dari belakang Layla.

"Ahh.. kau mengagetkanku. Aku kira kamu meninggalkanku sendirian disini hiks.."

Austin memeluk Layla yang menangis entah apa yang membuatnya menangis seperti ini, "Aku tidak akan meninggalkanmu princess. Lagi pula kenapa kamu menangis karena hak sepele seperti ini hem?"

Layla mengkat bahunya, "Apa yang kau bawa Austin?"

"Aku bawa nasi kuning. Kamu mau?"

Layla mengangguk dengan cepat, perutnya sudah lapar sedari tadi meminta diisi.

"Kalau gitu mari kita makan." Austin mengaitkan tangannya pada Layla dan membawanya duduk di kursi.

Layla makan dengan lahapnya seolah tidak ada hari besok, "Kamu lapar atau doyan(Suka)?"

"Sukaaa bangetttt, dari dulu nasi kuning selalu menjadi makanan favoritku."

"Makan yang banyak, jangan sampe tersisa. Dari kemarin kamu tidak makan sama sekali."

Layla memberi hormat pada Austin, "Siap boss."

****

-Hospital-

Semenjak obat bius yang disuntikan dokter pada Bara habis, ia kembali mengamuk dan memanggil nama

Layla kembali. Bahkan sekarang lebih parah. Ia memcekik dokter agar ia diijinkan pulang. Rasanya ia muak harus tidur dan diam di rumah sakit yang bau obat-obatan.

"Saya ingin pulang!" Teriak Bara.

"Iya pa Bara, besok boleh pulang." Ucap dokter yang lelah.

Bara menatap tajam Dokter terus beralih ke arah ayahnya, "Saya mau sekarang!!Ayah kembalikan Layla jangan kau sembunyikan lagi atau aku akan bunuh diri!!"

Ayah Bara menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Bara,"Ayah tidak menyembunyikan Layla."

"Ayah bohong! Bunda bantu Bara biar ayah mengembalikan Layla."

"Ayah memang tidak tau dimana Layla nak."Ucap bunda Bara.

"Bunda jangan ikut-ikutan menyembunyikan Layla dari Bara!" Bentak Bara.

Ayah Bara marah karena beraninya Bara membentak ibunya.

Plak!!

"Jangan pernah membentak ibumu! Jika kau memang ingin Layla kembali berjuanglah cari dia. Dok, biarkan saja dia keluar dari rumah sakit."

Dokter mengangguk pelan, "Ba..baik."

"Jangan yah, Bara belum sembuh." Ucap Bunda Bara.

"Biarkan saja Bun, dia sudah besar."

Bunda Bara hanya bisa pasrah melihat dokter mencabut semua alat yang ada di tubuh Bara dan memperbolehkan Bara keluar dari rumah sakit.

Bara senang akhirnya dia keluar dari rumah sakit ini dan bisa mencari Layla walau badannya semua sakit

tapi dia tidak perduli yang terpenting sekarang ia menemukan Layla.

"Aku akan mendapatkamu kembali Layla. Kau miliku. Tidak boleh ada yang memilikimu selain aku."

-Part 14-

Ternyata walaupun ayahnya berkata 'biarkan Bara sendiri', nyatanya pelayan dari rumah ayahnya membantu ia membereskan semua pakaiannya selama disini. Mana ada orang tua yang tega membiarkan anaknya berjuang sendiri. Setelah ini ia akan mengucapkan banyak terima kasih kepada ayah dan bundanya.

Bara mengganti pakaian rumah sakit dengan pakaian casual. Wajahnya masih sedikit pucat akibat belum sembuh total tapi itu semua tidak membuat Bara menyerah untuk mendapatkan Layla kembali. Bara berjanji, jika ia sudah mendapatkan Layla. Ia akan menjaganya, merawatnya dan berbuat manis padanya.

Bara mengambil Hadphonenya dan menghubungi seseorang yang dapat membantunya mencari orang dengan waktu beberapa menit. Ia tidak peduli dengan uang yang harus dia keluarkan hanya untuk mencari Layla. Karena uang tidak akan sebanding dengan istrinya itu.

"Halo, tolong lacak keberadaan istri saya. Layla Putri." Bara berbicara pada intinya, ia tidak ingin bertele-tele karena itu akan membuang waktunya sia-sia.

"Baik." Ujar lawan bicara Bara.

Bara pergi begitu saja dari rumah sakit, semua pembayarannya selama dirawat telah dibayar oleh Ayahnya. Bahkan sekarang ayahnya menyiapkan satu mobil mewah serta supirnya untuk mengantarkannya ke manapun. Ia masuk kedalam mobil.

Drt...drt.. suara handphone Bara.

"Halo."

"Dia berada di hotel melati, jaraknya sedikit jauh dan hotelnya tidak begitu berada di daerah kota."

"Baik, terima kasih. Bayarannya akan saya kirim sekarang."

"Siap Pa."

Bara tersenyum senang, akhirnya tidak sia-sia dia keluar dari rumah sakit sekarang. Sebentar lagi ia akan mendapatkan Layla kembali menjadi miliknya.

"Antarkan saya ke hotel melati."

Sang supir menganggukan kepalanya, "Baik pa."

Bara melihat keluar jendela mobil, daerah menuju hotel melati sedikit kampung. Ia membayangkan Layla yang tinggal disini apalagi dengan lelaki itu. Membuatnya geram, jika dia akan menghalanginya untuk mendapatkan Layla bersiap-siaplah. Ia akan membunuhnya dengan tangannnya sendiri.

Sepanjang jalan, Bara memikirkan bagaimana jika Layla tidak ingin kembali bersamanya? Ah Bara tidak peduli sekalipun jika ia dibenci oleh Layla yang terpenting. Dia memiliki wanitanya.

"Pa sudah sampai." Ujar supir, Bara terlalu asik memikirkan Layla hingga tidak sadar jika mobil yang di tumpangnya sudah berhentu di hotel melati.

"Hemm."

Bara keluar dari mobil dan berjalan kearah resepsionis hotel, "Apa ada yang memesan kamar atas nama Layla?"

Resepsionis itu melihat Bara dengan tatapan kagum karena wajah Bara bagaikan dewa yunani, "Ben.. tar pa saya liat dulu."

"Jangan lama." Resepsionis itu mengangguk dan mencari satu persatu nama yang sedang chek in di sini dengan tangan gemetar karena ditatap intens oleh Bara.

Resepsionis itu memberanikan diri untuk menatap bara, "Maaf pa, tidak ada yang chek in atas nama bu Layla."

Brak!!!

Bara membukul meja membuat sang resepsionis kaget, "Kamu yakin?! Jika nanti aku menemukan Layla disini kamu yang akan kusalahkan pertama kali."

"Ya..yakin pa." Yang awalnya terpesona pada Bara, Resepsionis itu malah ketakutan akibat wajah seramnya.

"Sialan! kamu kemana lagi Layla."

Layla bersembunyi di balik pintu restoran hotel melati, tadi saat ia ingin naik ke kamarnya. Ia mendengar suara teriakan seseorang yang dia kenal. Saat ia melihat orangnya ternyata Bara.

"Aku harus pergi dari hotel ini secepatnya."

Layla berlari keluar dari restoran hotel itu. Namun, sialnya dia harus melewati resepsionis dan pastinya dia akan melewati Bara. Dalam hati Layla berdoa semoga Bara tidak mengenalinya apalagi dengan pakaian yang dia kenakan bahkan rambut yang tidak terlalu rapih.

Layla berjalan cepat dan berhati-hati saat mendekati resepsionis. Ia berjalan dengan wajah yang ditekukan kebawah agar Bara tidak mengenalinya.

Bara daritadi tau jika Layla sedang bersembunyi darinya. Sebelumnya, Setelah puas Bara telah memarahi resepsionis itu yang tidak becus mencari nomor kamar Layla, Ia berniat pulang dan mencarinya lagi ditempat lain. Namun, Saat ia berbalik hendak pergi. Ia melihat wanita cantik dengan pakaian casual dan rambut yang sedikit berantakan sedang bersembunyi. Bara tidak perlu melihat mukanya dengan badannya saja dia tau, jika itu Layla.

Bara menatap tajam badan Layla yang sedikit gemukan, Apa Layla bahagia pergi darinya? Layla terus berjalan cepat dengan wajah yang melihat kebawah.

Prang...

Sebuah gucci restoran jatuh dan pecah kemana-mana sehingga melukai kaki Layla.

"Shit.. " Decak Bara.

Bara berlari menghampiri Layla dan mengangkat tubuhnya. "Jalan itu lihatnya kedepan bukan kebawah."

Layla melihat Bara dengan wajah kagetnya, ia tidak menyangka jika bisa ketahuan secepat ini. "Jangan coba kabur lagi dariku. "

Bara membawa Layla keluar hotel dan membawanya pergi ke rumah sakit.

"Mau dibawa kemana aku?! Turunkan disini saja." Teriak Layla yang baru sadar jika dia akan dibawa kabur oleh Bara.

"Turunkan aku!!!"

"Turunkan.. turunkann... pa stop pa disini aja." Layla memukul tangan bara yang memegang kedua tangganya dengan erat sehingga ia tidak bisa berkutik kemanapun.

"DIAM!" Layla diam dengan bentakan Bara, "Maafkan aku sayang, Maafkan aku yang sudah membentakmu ini karena kamu tidak mau menurut dan membuatku sedikit kesal." Bara membawa kepala Layla untuk bersandar di pundaknya lalu mengusap dengan lembut.

Sepanjang perjalanan Layla diam, dia pasrah dan juga lelah menghadapi kelakuan Bara yang membuatnya bingung. Sekarang Bara lebih hangat padanya.

"Kita sampai."

Layla tersadar jika ia sudah berada di rumah sakit, "Biar aku jalan sendiri. "

"Tidak, kamu akan kesakitan." Dengan cepat bara mengangkat badan Layla dan membawanya kedalam rumah sakit. Pihak rumah sakit dengan sigap membawa Layla kedalam ruangan untuk di periksa.

"Dok, saya ingin istriku diperiksa keseluruhan jika perlu keluarkan semua dokter yang terbaik disini. Aku akan bayar semuanya. " Layla dibuat kaget lagi dengan kelakuan Bara yang seolah-olah ia penting untuknya.

"Tidak perlu mas, dok cukup obati kakiku saja yang tekena serpihan gucci." Bara melirik Layla kesal.

"Periksa dok semuanya. Tidak ada bantahan." Bara menatap tajam kearah Layla.

"Baik pa bu. " Dokter memeriksa Layla dari ujung kepala sampe ujung kaki. Setelah itu dokter mengobati kaki Layla yang berdarah akibat pecahan gucci.

"Selesai. Semuanya tidak ada yang bermasalah apalagi fatal, untuk perban kakinya bisa diganti bsk dan bisa melakukannya sendiri tanpa harus kerumah sakit. Oh yaa satu lagi ada kabar bahagia untuk pa Bara dan bu Layla."

Layla menatap dokter dengan wajah penasaran begitupun dengan Bara, "Bu Layla sedang hamil dan kehamilannya meninjak 1 bulan."

"Apa?" Layla berbicara pelan, ini tidak mungkin. Makanan yang dia idam dan mual yang dia rasakan selama di Paris, sekarang ia tau kenapa semua itu terjadi. Bara menatap perut Layla yang masih datar, dengan gerakan pelan Bara mengusap perut Layla lembut. Didalam sana ada benihnya yang sedang berkembang.

"Makasihh dok, ini kabar yang sangat bahagia untukku." Ucap Bara tanpa mau mengalihakan tatapnnya dari perut Layla begitupun dengan tanggannya yang terus menerus mengusap perut Layla yang masih datar.

"Sama-sama Pa Bara, kalau begitu saya permisi pamit." Bara menganggukan kepalanya.

Layla masih syok dengan kabar yang bahagia sekaligus sedih untuknya, jika begini dia akan terus terikat dengan Bara. Layla menjauhkan tangan Bara dari perutnya, dengan sekuat tenaga Layla duduk dan hendak berdiri.

"Aku mau pulang kembali ke Paris, dan mas Bara untuk perceraiannya kita percepat saja." Layla menatap Bara.

"Tidak akan ada perceraian Layla." Bara sudah mulai emosi dengan apa yang dikatan Layla.

"Aku mau ceri. Lagi pula buat apa rumah tangga kita bangun jika terpaksa apalagi.... "*kau tidak mencintaiku.* Layla mengalihkan pandangannya tidak

ingin menatap wajah Bara lama-lama karena dia akan lemah.

Bara ingin marah tapi ia tidak akan melakukan itu, apalagi Layla sedang hamil muda. Bara mengngkat Layla dipundaknya, "Tidak akan perceraian dan kamu tidak akan pergi kemanapun. Sekarang rumahmu adalah aku bukan yang lain."

Layla memberontak dalam gendongan Bara, ia tidak terima kenapa selalu Bara yang memonopoli hidupnya dan selalu dia yang menang.

Di hotel melati, Austin melihat semuanya. Termasuk pandangan Bara yang penuh cinta terhadap Layla, tapi itu tidak akan menjadi halangan untuknya.

"Aku akan merebut Layla darimu."

-Part 15-

Bara membawa Layla kembali ke rumah mereka, dia sekarang akan menjaga perasaan Layla dan akan menjaga mereka berdua meski harus mempertaruhkan nyawanya.

Sampai dirumah, Bara menggendong Layla hingga kedalam rumah.

"Mas, turunkan aku!!!" teriak Layla.

"Sebentar lagi sayang, kasian debaynya (dedebayi) dia kelelahan."

Bara senang bahkan sangat senang sekali, sebentar lagi rumah ini akan ramai dengan suara bayi yang menangis. Dulu memang ia tidak menginginkan anak tapi sekarang berbeda, Ia ingin mempunyai anak bahkan berencana memiliki 10 anak. Alasannya utamanya agar Layla terikat kembali dan tidak akan berani ergi lagi karena ada anak yang akan menghubungkan kita.

Bara menurunkan Layla dari gendongannya ke atas sofa ruang tamu rumah mereka. "Nah, sayang apakah kamu lapar atau haus? "

Layla menggelengkan kepalanya, "Kapan aku boleh pergi?"

Bara mengerutkan dahinya, "Jangan memulai Layla."

Layla menghembuskan nafasnya pelan, "Aku ingin minum jus jeruk dan... aku ingin kamu yang membuatnya."

Bara bahagia, ini permintaan pertama Layla untuknya. Ia sudah tidak sabar dengan permintaan Layla lainnya, ia ingin menjadi suami yang siap siaga disaat istrinya membutuhkan sesuatu.

"Sementara aku membuatnya, kamu diam disini atau boleh pergi kemanapun kecuali keluar rumah." Layla mengangguk pelan.

Dalam hati Layla cemas, jujur la sangat takut untuk kembali kedalam hidup Bara tapi disisi lain ia menginginkannya. Di hati ini masih tersimpan nama Bara hingga sekarang, ia tidak mengerti kenapa cintanya memilih orang yang salah padahal jelas-jelas Bara brengsek tapi tetap sajq hatinya memilih dia.

Layla berdiri melihat ruang tamu yang sedikit berubah, ia amati setiap sudutnya dan ternyata ia tau apa yang berubah disini yaitu foto nikahnya bersama Bara terpanjang dengan jelas dengan bingkai berwarna emas dan besar bahkan foto dirinya sendiri ada di meja dekat televisi. Kenapa Bara memasang ini semua?

"Apa yang sedang kau perhatikan sayang?" Tanya Bara di belakang Layla dengan 1 gelas jus jeruk di tangan kanannya.

"Ke.. kenapa semua foto ini ada disini?" Layla menunjuk semua foto yang tadi ia lihat.

Bara tersenyum. "Ini semua karena aku merindukanmu."

Layla menatap Bara dengan wajah merahnya dan Bara membalas menatap Layla dengan senyum lebarnya.

"Ini jus jeruknya." Layla mengangguk serta mengambil jus jeruk ditsngan Bara.

"Makasih."

Layla duduk kembali di sofa dengan Bara di sebelah kirinya duduk dan mengamati dirinya yang sedang menghabiskan jus jeruk yang tadi dibuat olehnya.

"Enak." Layla menyimpan gelas kosong di meja ruang tamu.

"Hemm, Sayang ceritakan selama kamu di Paris."

"Tidak ada yang menarik."

Bara menaikan alisnya, "Apa hubungannya kamu dengan pria sialan itu?"

"Austin?" Bara mengangguk.

"Dia teman kuliahku."

"Apa kamu menyukainya?"

"Ya, dia orangnya baik dan sepertinya dia mencintaiku." Layla mengatakan yang sebenarnya, ia tau perasaan Austin kepadanya. Dari tatapan prianitu menatapnya berbeda, namun ia tidak akan mengatakan apapun.

Bara membesarkan mata lalu memegang pundak Layla untuk menghadap tepat pada wajahnya. "Kau.. tidak boleh ada yang memilikimu. Apalagi kamu sedang mengandung anakku."

"Ini anakku bukan anakmu, sebelum kita pisah. Mas tidak ingin memiliki anak." Layla melepaskan tangan Bara yang memegang pundaknya.

"Itu dulu, sekarang aku ingin anak itu dan termasuk ibunya. Kau."

Bara dengan idenya, dia menggendong Layla dan membawanya ke kamar. Layla yang di bawa tiba-tiba

bingung, dan begitu sadar dia dibawa kemana. Ia memberontak.

"Mas, apa yang kamu lakukan?"

"Melakukan kegiatan suami istri tentunya, dan aku ingin mengunjungi debay pasti dia kangen ayahnya."

Layla panik dengan sekuat tenaga, ia mencoba turun dari gendongan Bara. Tapi nihil, tenaga lelaki lebih kuat dari pada perempuan apa lagi seperti dirinya.

Bara menghempaskan Layla diranjang mereka dengan hati-hati lalu ia membuka semua baju yang melekat ditubuhnya.

"Masss, aku mohon jangan. Aku belum bisa."

"Maaf sayang seperti aku sudah sangat menginginkanmu lihat saja dia sudah berdiri tanpa kamu rayu." Bara menunjuk kearah bawah.

Layla mundur hingga ujung ranjang. "Percuma kamu lari Layla sayang, lebih baik kita nikmati malam ini."

Bara menghampiri Layla dengan badan yanh sudah terlanjang bulat tanpa sehelai benangpun.

"Aku mencintaimu."

-Part 16-

Sinar matahari masuk melewati celah-celah tirai jendelanya, membuat Layla yang sedang tertidur bangun. Ia melihat sepasang tangan kekar yang memeluk tubuhnya dengan erat dari belakang, mengingat kejadian kemarin. Bara memperlakukannya dengan lembut dan berhati-hati seakan-akan dia selembar tisu yang mudah rapuh jika terkena air.

Dan satu lagi, kemarin suaminya ini mengatakan perasaannya. Dulu Bara tidak pernah mengatakan 'aku mencintaimu' ia selalu mengganti itu semua dengan kata-kata lainnya, tapi untuk perempuan apalagi Layla. Sebuah ungkapan perasaan pasangannya yang ditunggu, bukan yang lainnya. Karena perempuan perlu kepastian apakah pasangannya mencintai dirinya atau tidak.

Layla mencoba melepaskan pelukan Bara di tubuhnya, namun semakin ia mencoba melepaskan semakin erat juga dia memeluk tubuhnya.

"Mau kemana hemm?" Ucap Bara, yang menggeleng-gelengkan kepalanya di punggung Layla karena baru terbangun.

Bara yang bangun dari tidur langsung menghirup badan Layla, baginya istrinya ini tetap wangi walau bangun tidur.

"Ak.. aku lapar Mas, aku mau mandi dan langsung turun kebawah." Bara yang mendengar istrinya lapar langsung terduduk dan menatapnya tajam.

"Kenapa tidak bilang daritadi? Sekarang kita mandi, lalu kamu sayang makan yang banyak aku tidak mau istriku kelaparan lagi." Bara menggendong Layla masuk kedalam kamar mandi dan mendudukannya di closet.

"A...Aku bisa mandi sendiri mas" Bara menggelengkan kepalanya, "Tidak sayang, kita mandi bersama" Bara menampilkan semyum liciknya.

Layla tau yang dimaksud mandi bersama, bukan hanya sekedar mandi tapi dengan hal-hal yang lainnya.

Bara membuka bajunya sendiri lalu membuka baju Layla walau istrinya sudah menolak untuk tidak dibukakan bajunya namun Bara tetap membuka baju Layla dan akhirnya Bara memulai aktifitasnya panasnya itu.

****

"Makan yang banyak sayang." Bara mengambil lauk pauknya dan memindahkannya ke piring Layla.

Selesai mandi dan adegan panas didalamnya, Bara memilih dan menggantikan semua baju yang dipakai istrinya dengan penuh ke hati-hatian. Bahkan Bara menyisir rambut Layla dengan hati-hati seakan-akan rambut itu sehelai tisu.

"Aku sudah kenyang mas." Layla memajukan mulutnya seolah merajuk jika harus makan lagi, ini kedua kalinya suaminya itu menyuruhnya makan.

"Kamu yakin sayang?" Layla mengangguk.

Bara menghembuskan nafasnya pelan. "Kalau begitu kita habiskan menonton tv saja sekarang atau kau ingin pergi ke suatu tempat?"

Layla nampak berfikir lalu menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ingin kemana-mana mas."

"Apa ada yang kau inginkan sayang dan apa kabar debaynya papah?" Bara mendekat ke Layla dan mengusap perut Layla lembut.

Layla terharu dengan sikap Bara akhir-akhir ini setiap hari dia selalu memperlakukan dirinya seolah ratu dan sekarang suaminya ini sedang mengusap perutnya yang bahkan belum besar dengan lembut seolah sedang menyalurkan kasih sayang yang amat dalam untuk anaknya. Tanpa sadar Layla menjatuhkan air matanya, bukan air mata sakit tapi bahagia.

Bara yang melihat Layla menangis langsung menghapus air matanya dan mengecup kedua mata Layla. "Apakah aku menyakitimu sayang?"

Layla menggelengkan kepalanya. "Lalu kenapa sayang? kamu ingin sesuatu?" Tanya bara.

Layla kembali menggelengkan kepalanya.

"Bicara sayang, jika kamu tidak bicara. Mas tidak tau kamu kenapa sayang."

"Ak.. aku hanya terharu dan..... bahagia." Bara tersenyum lalu memeluk Layla dan mencium puncuk kepalanya bertubi-tubi.

"Aku mencintaimu sayang. Selamaya." Bara mengeratkan pelukannya.

"Aku mencintaimu mas." Bara melepaskan pelukannya lalu menatap Layla dengan senyum lebarnya. Tanpa aba-aba Bara mencium bibir Layla dengan lembut.

Bara tidak melihat tempat dimana ia mencium Layla, mereka berada di ruang makan belum pergi dari sana. Bunda Bara tiba-tiba masuk kedalam ruang makan. Bunda Bara sengaja datang kerumah anaknya karena ingin melihat perkembangan sejauh mana.

"Astaga!" Teriak bunda Bara.

Layla dan Bara serempak melihat kearah suara. "Bunda."

"Kalian kalau mau berbuat mesum lihat tempat."

"Maaf bunda." Ucap Layla dan Bara.

***

Seharian mereka habiskan dengan kehadiran kedua orangtua Bara di rumahnya. Mereka berbincang tentang segala hal bahkan tentang persiapan anaknya.

"Tidak perlu bun, anakku belum lahir." Bunda Bara akan membelikan mainan yang banyak dan kamar untuk cucunya namun oleh Layla larang karena kehamilannya masih muda dan rentan keguguran.

"Loh kenapa?"

"Ya, kenapa sayang?" Tanya Bara.

"Kehamilanku masih muda Bun, dan kemungkinan rentang keguguran."

Bara mengambil tangan Layla dan mengarahkannya tepat dijantungnya. "Percaya padaku sayang, aku akan menjagamu dan debay dengan nyawaku sendiri yang jadi taruhannya."

"Aku hanya takut mas."

"Kamu tidak perlu takut sayang, hanya cukup percaya padaku."Bara mencium kedua tangan Layla.

Bunda Bara dan Ayahnya seakan diabaikan sekaligus terharu melihat anaknya bersama istrinya yang sangat romantis ini.

"Tuan, ada tamu yang ingin bertemu dengan anda dan nyonya ada tamu yang ingin bertemu dengan anda."

"Siapa?" Ucap Bara dan Layla.

"Saya tidak tau tuan nyonya."

Bara mengerutkan dahinya. "Suruh mereka masuk."

"Baik tuan."

Pelayan itu pergi dan memanggil tamu yang datang. Dua orang itu datang masuk kedalam ruang tamu.

"Vinna."

"Austin."

-Part 17-

Layla dan Bara melihat kedatangan dua orang yang tidak pernah terpikir oleh keduanya jika mereka akan datang kesini. Layla bingung kenapa Austin bisa tau alamat rumah Bara? Apakah Austin mengenal Vinna?

"Mau apa kalian kesini?" Bara memandang tajam kearah mereka yaitu Vinna dan Autin, "Kaluar kalian dari rumahku!" Teriak Bara.

"Aku kesini ingin memberikan kabar gembira untukmu Bara." Ucap Vinna.

"Aku tidak perlu kabar gembira darimu jalang!" Balas Bara tanpa melihat kearah Vinna.

"Aku yakin kamu mau mendengarkan ini..... Ak.. aku hamil anakmu." Ucap Vinna dengan suara kecil hampir tidak terdengar tapi Bara mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Vinna.

Bara berdiri dan menampar Vinna dengan kuat hingga terlihat darah segar dari sudut bibirnya.

"Jangan pernah katakan itu anakku! Sekali pun aku tidak pernah mengeluarkan benih dalam rahimmu." Marah Bara.

Layla mendengar semuanya, apakah ia harus percaya pada Bara? atau menerima kenyataan pahit ini? Layla menghampiri Bara namun ditahan oleh mamah dan papah mertuanya. Sedangkan Austin, ia hanya bisa melihat tanpa melakukan apa-apa. Niatnya ia hanya ingin bertemu Layla dan mengajaknya kembali ke Paris tapi nyatanya ia mendapatkan lebih dengan begini Layla akan lebih cepat ikut bersamanya ke Paris.

"Pernah! Kamu pernah saat dimana kamu mabuk dan kamu memintaku melayanimu tanpa pengaman!" Teriak Vinna.

"Kamu gila! Pergi dari sini!" Bara menarik rambut Vinna dengan keras.

"Awwww.. Lepaskan." Rintih Vinna

"Mas Bara hentikan." Ucap Layla.

"Jangan percaya apa yang dikatakannya Layla dia ular." Balas Bara.

Austin menghampiri Layla dan memeluknya dari samping, ia tau saat ini Layla pasti ingin menagis dan benar saat ia memeluknya suara tangisan terdengar.

"Menangislah honey." Ucap Austin.

Bara melihat Austin memeluk Layla menjadi semakin marah. "Lepaskan pelukamu dari istriku bajingan! Bunda bawa Layla ke kamar. "

"Tidak Mas, aku ingin kalian menyelesaikan masalah di depanku." Balas Vinna.

"Tidak ada yang harus dibicarakan lagi Layla."

"Akui anakmu Mas, dia butuh kasih sayang dari ayahnya."

Bara menggelengkan kepalanya, "Apakah kamu siap untuk di madu?"

Layla diam tidak bisa menjawab.

"Tidak bisa menjawab jadi berhentilah untuk menasehatiku."

"Ak.. aku memang tidak siap dimadu maka ceraikan aku saja mas."

"Jangan harap." Balas Bara, "Satpam!"

Satpam datang dari arah pintu masuk dengan tergesa-gesa.

"Bawa mereka berdua keluar dari rumah ini." Ucap Bara.

"Baik tuan." Satpam membawa Vinna san Austin keluar dari rumah dengan sedikit memaksa karena Vinna tidak ingin keluar sebelum ia mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu Bara.

"Kamu akan menyesal Bara!" Teriak Vinna.

"Mas, biarkan Austin tetap disini aku ingin berbicara banyak dengannya."

"Tidak Layla. Kamu hanya milikku."

Bara menghampiri Layla dan membawanya masuk kedalam kamar sedangkan kedua orangtua Bara diam melihat kejadian tadi yang begitu cepat dan menguras emosi.

"Ayah kenapa nasib anak kita seperti ini?" Tanya bunda Bara.

Ayah Bara menggelengkan kepalanya, "Mungkin ini kamat dari tuhan atas sikapnya di masa lalu."

"Dulu juga kamu begitu kan?"

"Iya, tapi aku sadar sebelum semuanya menjadi penyesalan."

"Apa jadinya jika Bunda dengan lelaki lain yah?"

Ayah Bara menatap Bunda Bara dengan wajah marah, "Tidak akan ada yang bisa bersamamu karena dirimu milikku jika ada yabg berani mengambil milikku akan kubunuh dia dan kamu sayang akan ku ikat dikanat agar tidak bisa kemanapun bahkan untuk pergi dariku satu langkahpun."

Bunda Bara menatap Ayah Bara dengan wajah takut, "Kamu menakutkan yah. Jangan berbicara seperti itu lagi."

Ayah Bara tersenyum, "Maka jangn berfikir untul pergi dari bundanya Bara."

Bunda Bara mengangguk, "Iya ya."

Sedangkan diluar sana Austin menatap Vinna jengah. "Gara-gara kau aku terlibat. Seharusnya sekarang aku sedang membujuk Layla untuk ikut bersamaku ke Paris."

"Itu salahmu bukan salahku."

"Dasar jalang."

"Jangan pernah memanggilku jalan sialan. " Vinna memukul Austin dengan sepatu heels nya.

"Stopp. stop... "

"Jangan pernah berurusan dengan ibu hamil."

"Kamu benar hamil anak Bara?" Tanya Austin.

Vinna menggelangkan kepalanya seraya memakai heels, "Tidak, Aku tidak hamil bodoh."

"Jangan memanggilku bodoh."Protes Autin.

"Bodo."Balas Vinna.

"Kamu melakukan itu hanya untuk menarik perhatian Bara bukan? dan membuat Layla cemburu?"

"Iya."

"Jalang nora pake cara yang tidak pernah dipikirkan dulu, mana Bara akan percaya. Aku kasih penawaran, aku ingin bekerja sama dengamu."

Vinna melihat wajah Austin serius. "Apakah aku akan diuntungkan."

"Sure, kamu mendapatkan Bara dan aku mendapatkan Layla."

"Deal."

-Part 18-

Bara membawa Layla kedalam kamar mereka. Ia menguci pintu, dan menarik Layla untuk duduk dikasur.

"Layla dengerin aku sayang, aku yakin 100% kalau Vinna tidak mengandung anakku. Aku tidak pernah mengeluarkan sedikitpun spermaku di dalam rahimnnya." Bara menatap tajam kearah mata istrinya.

"Tapi mas, bisa aja kamu lupa itu bisa terjadi kapanpun."

Bara mengacak rambutnya frustasi. "Aku harus menjelaskan bagaimana lagi biar kamu percaya sayang?" ia menatap wajah istrinya dengan memelas.

"Ak... Aku percaya sama kamu mas. Tapi kalau mas selingkuh lagi, untuk selanjutnya aku sungguh akan pergi dari mas bercerai dan masalah anak biar aku yang urus." Ancam Layla.

Bara menggelengkan kepalanya itu tidak akan terjadi, untuk melakukannya pun ia akan memikir 1000 kali dengan resiko yang akan di tanggungnya.

Bara membawa tubuh Layla tertidur di kasur dan memeluknya. "Tidurlah, aku ingin tidur dan memelukmu hingga kamu terbangun kembali."

"Mas, aku ingin tau bagaimana kamu bisa selingkuh dengan Vinna?"

"Aku tidak ingin membahas itu." Ucap Bara tegas.

Layla memajukan bibirnya merajuk. "Kamu licik."

"Aku tidak licik sayang." Bara mengusap kepala Layla dengan lembut.

"Ya kamu licik, semua tentangku kamu harus tau sedangkan aku tidak boleh tau tentang apapun." Layla melepaskan pelukan Bara dan berbalik memunggungi Bara.

"Hey sayang, kamu tau segalanya tentangku kita sudah cukup lama berpacaran dulu." Bara memajukan badannya, memeluk Layla dari belakang.

"Ya, tapi aku hanya tau tentang kamu dan vinna."

Bara menghembuskan nafas pelan. "Aku tidak ingin kamu kepikiran dan stress dengan ceritaku dan vinna. Lain kali aku akan meceritakannya tapi tidak sekarang sayang, yang perlu kamu ketahui sekarang bahwa aku sangatttt mencintaimu lebih dari apapun." Bara mencium tengkuk istrinya.

Layla bahagia Bara mencintainya tapi disisi lain ia dulu sangat kecewa padanya yang selingkuh dengan sahabatnya sendiri.

Terdengar suara dengkuran halus dan nafas yang teratur dari belakang punggung Layla, Bara sudah tertidur. Layla membalikan badannya menghadap Bara dengan pelan tidak ingin membangunkan Bara.

"Kamu sangat tampan, mas." Layla tertidur di samping Bara yang memeluknya.

***

Pagi hari Layla terbangun tanpa Bara disisinya, mungkin suaminya itu sudah berangkat kerja. Dan ia merasa sebagai istri yang tidak becus mengurus suami.

Layla turun dari kamar menuju ruang makan. Ia melihat seorang pelayan yang berjalan kearahnya.

"Apa nyonya ingin makan sekarang ?" Layla mengangguk.

Pelayan membawa semua makanan yang ada di dapur dan menyiapkannya di meja makan. "Selamat makan nyonya."

Layla menatap semua menu hidangan dengan tatapan yang menggiurkan. Semenjak ia hamil, berat badan dan nafsu makannya bertambah 2 kali lipat.

"Emmm enak." Gumam Layla selesai makan.

Pelayan datang dengan membereskan meja makan yang semua hidangannya telah habis.

"Apakah nyonya ingin sesuatu?" Layla nampak berfikir dan menggelengkan kepalanya.

"Aku sudah cukup kenyang." Pelayan itu mengangguk dan pergi dari hadapan Layla.

Layla ingin sekali pergi keluar jalan-jalan, tapi ia terlalu malas hanya untuk sekedar keluar dari rumah.

"Selamat siang." Layla membalikan badannya melihat seseorang membawa satu buket bunga yang besar menutupi mukannya.

Layla berjalan kearah orang itu dan membawa buket bunga itu agar tidak menghalangi. Layla kira dibalik bunga itu adalah Bara.

"Austin!"

"Hai honey, kamu kecewa ya." Ucap Austin.

"Tidak, aku hanya tidak menyangka jika kamu yang datang." Balas Layla.

"Mari duduk Austin. Tidak baik tamu berdiri."

"Bentar-bentar di bibirmu ada apa Layla." Layla mengusap bagian bibirnya, "Bukan, bukan disitu."

Austin menunduk dan mengusap bagian kotor di dekat bibir Layla. Saat itu juga ada seseorang yang menfoto adegan mereka dua yang membuat siapapun yang melihatnnya akan salah sangka.

"Sudah tidak ada, aku membawa es cream kesukaanmu Layla."Ucap Austin.

"Manaaa.." Girang Layla.

Austin merangkul Layla dan membawa duduk diruang tamu, lalu memakan es cream itu berdua. Setiap apa yang dilakukan oleh Austin semuanya diabadikan oleh seseorang.

"Kena kau Layla, foto ini akan menjadi bumerang untukmu."

Layla memakan Es cream, bercerita dengan Austin dan melakukan hal-hal lain yang masih di ambang wajar persahabatan.

"Layla sepertinya aku harus pulang mengingat aku ada janji dan aku disini sudah 1 jam lebih." Ucap Austin.

"Kenapa harus buru-buru sih baru juga sebentar." Balas Layla merajuk.

Austin menjepit hidung Layla. "Nanti ada yang marah kalau aku disini lama2 sayang."

Layla cemberut. "Hemm.. "

"Aku pulang dulu ya honey, Sampai jumpa." Austin berdiri dan melambaikan tangan kearah Layla dan dibalas oleh Layla.

Austin masuk kedalam mobil. "Bagaimana hasilnya?"

"Lumayan bagus." Balas vinna, "Kamu terlalu lama didalam membuat bokongku keram menunggumu disini."

"Aku tidak mungkin tiba-tiba pulang begitu saja Vinna."

"Yaya terserah."

"Masih jam 1 siang, Bagaimana kalau sekarang giliramu untuk ke kantor Bara."

"Ok, kita berangkat."

Austin menyalakan mobilnya dan pergi ke kantor Bara. Sekarang giliran Vinna yang akan melakukan rencananya. Sampainya di kantor Bara, Vinna dan Austin masuk begitu saja.

"Maaf bapa sama ibu dilarang masuk." Ucap sekretaris Bara.

"Saya sudah buat janji sebelumnya dengan Pa Bara." Balas Vinna.

"Maaf bu tetap tidak bisa."

"Kamu mau saya pecat karena menghalangi kekasih pa Bara." Wajah sekretaris itu pucat. Ia sekretaris baru di kantor ini yang dulu sudah mengundurkan diri karena menikah.

"Maaf nyonya saya tidak tau silahkan masuk." Vinna tersenyum sinis, lalu masuk ke ruangan Bara sedangkan Austin mengintip di pintu dan kamera sudah di tangannya. Ia siap untuk menfoto Vinna dan Bara.

"Hallo sayanggg!" Teriak Vinna, membuat kegiatan Bara yang sedang menandatangani dan memeriksa berkas gagal fokus.

"Mau apa kamu kesini?" Bara berbicara tanpa melihat, ia tetap fokus pada dokumen yang di pegangnya.

Vinna berjalan kearah Bara, tangganya mengusap dada bidangnya serta punggung Bara lalu rahang Bara yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Aku merindukanmu sayang." Vinna mencium leher Bara dan pada saat itu Astin mengabadikannya melalui kameranya.

Bara diam tidak menanggapi apapun yang dikatakan Vinna termasuk apapun yang dilakukannya.

"Apakah Kamu tidak merindukanku juga sayang?" Vinna meraba perut Bara yanh sixpcak terus kebawah hingga akan menyentuh bagian sensitif Bara.

"Cukup!" Bara berdiri, "Kamu jalan berani-beraninya menyentuh tubuhku. Yang berhak menyentuhnya adalah Layla."

"Dulu aku sering menyentuhmu. Kenapa sekarang kamu melarangku?"

"Itu dulu sekarang aku sadar bahawa Layla lah yang aku cintai dan inginkan bukan dirimu." Bara menunjuk muka Vinna.

Vinna tersenyum mengejek. "Oh ya, padahal Layla tidak sepertimu, ia mau disentuh oleh orang lain."

"Layla tidak akan seperti itu, karena dia bukan sepertimu!" Bara sangat marah ketika Vinna mejelekan Layla.

"Kalau begitu ini apa?" Vinna memberikan beberapa lembar foto hasil jepretannya tadi. Kamera yang digunakan Vinna akan langsung menghasilkan selembar foto.

"Tidak mungkin, ini semua pasti rekayasa." Ucap Bara.

"Terserah mau percaya atau tidak yang penting aku sudah memberitahukanmu. Sampai jumpa. " Vinna pergi begitu saja dari ruangan Bara.

"Bagaimana dengan aksiku Austin?" Tanya Vinna diluar ruangan.

"Sangat bagus. Foto ini akan aku kirimkan kerumah Bara." Balas Austin.

Sedangkan didalam ruangan Bara terbakar api cemburu. Mukannya sudah memerah menahan amarah.

"Layla!!!!”

"LAYLA!!" Teriak Bara.

-Part 19-

Dengan langkah besar Bara meninggalkan kantornya, tanpa melirik ke kanan dan kiri. Ia mengacuhkan semua orang yang tersenyum dan menyapa.

"Pa Bara sebentar lagi ada meeting dengan Re.." Ucapan sekretaris Bara terpotong oleh Bara.

"Batalkan semuanya atau kau kupecat!" Ancam Bara.

Bara masuk kedalam mobil mewahnya dan menjalankan dengan kecepatan penuh ke rumahnya. Sesampainya dirumah, Bara masuk kedalam rumah tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"LAYLA!!! dimana kau ?" Teriak Bara.

Layla sama sekali tidak muncul dan membuat Bara geram, apa yang dilakukan oleh istrinya itu sehingga tidak menghampiri panggilannnya sama sekali. Lihat saja, jika alasan yang dia berikan tidak berguna.

Bara naik kekamar mereka dengan langkah lebar.

Brakk...

Didalam kamar Bara tidak melihat Layla, kamarnya kosong. Bara mencari di kamar mandi dan seluruh isi rumahnya namun sama sekali tidak menemukan Layla. Lelah mencari, Bara duduk menyendekan tubuhnya di sofa ruang tamu.

***

Layla baru pulang dari mini market, ia membutuhkan susu ibu hamil. Karena dirumah sudah habis, sebenarnya ia bisa saja menyuruh asisten rumah untuk membelikanya. Tapi rasanya ia ingin membelinya sendiri.

Setelah mendapatkan susu ibu hamil Layla kembali kerumah. Sebelum ia masuk kedalam rumah, ia menemukan 1 amplop coklat dirumahnya.

"Untuk Layla." Gumam Layla membaca depan amplop coklat tersebut.

Layla membuka amplop coklat itu dengan hati-hati. Dan beta terkejutnya ia mendapatkan foto-foto mesra sang suami bersama Vinna wanita penggoda yang sudah memghancurkam rumah tangganya dulu dan sekarang dia akan menghancurkan kembali rumah tangganya.

Layla masuk kedalam rumah dan menemukan Bara yang sedang menatapnya tajam. Sebelumnya Bara mendengar pintu masuk terbuka, membuat ia terbangun dan menatap wanita yang sedang masuk kedalam rumah dengan wajah datar.

"Baru pulang dari selingkuhanmu bitch!" Teriak Bara, ia berdiri dan menghampiri istrinya, "JAWAB AKU JALANG!!!"

"Apa maksudmu mas?" Tanya Layla dengan nada rendah namun matanya menatap mata Bara.

Bara melempar foto-foto yang diberikan Vinna ke wajah Layla. "Jelaskan apa ini???"

Layla menatap foto-foto yang berserakan dilantai disana terdapat dirinya bersama dengan Austin, entah dari mana Bara bisa mendapatkan foto ini.

"Dengar mas, Austin memang kesini tadi hanya sekedar bertamu tidak lama." Jelas Layla.

"Mana ada yang selingkuh mengaku, mungkin tempat persidangan sudah penuh dengan orang-orang yang meminta cerai!" Desis Bara.

Layla geram kenapa selalu dia yang disalahkan, dulu Bara yang selingkuh ia yang jadi korban dan sekarang Bara menyangkanya selingkuh? Ini tidak adil, kali ini ia tidak akan membiarkan harga dirinya terinjak-injak lagi.

"Dengar ya mas, aku sudah tidak peduli lagi. Kamu mau percaya atau tidak! Dan jika memang mas mau menceraikanku lagi, ceraikan saja aku sudah tidak

butuh suami. Aku bisa menghidupi anakku dengan jerih payahku sendiri!!" Teriak Layla.

Bara geram Istrinya itu suddah mulai membangkang dirinya. "Aku tidak akan pernah menceraikanmu lagi!"

Bara menarik tangan kanan Layla membuat barang-barang yang dibawanya tadi terjatuh diruang tamu, Ia membawa Layla kedalam kamar dan melempar Layla kasar. Bara sudah tidak bisa lagi menahan kemarahannya lagi dengan kasar ia membuka baju Layla dan melakukan hubungan suami istri tanpa memikirkan janin yang ada di dalam rahim istrinya.

"Kau, ku hukum tidak akan ku ijinkan keluar dari kamar sebelum sadar dengan apa yang kau lakukan." Bara membating pintu kamar.

Layla menangis didalam kamar tanpa ia sadari darah mengalir dikakinya, rasa sakit hilang dengan rasa sakit hati yang diperbuat oleh suaminya itu. Bara sudah menghina harga dirinya lagi, lama Layla menangis dan kegelapanpun menghampirinya.

Bara turun dari kamarnya menuju bar kecil didalam rumah, membawa sebotol vodka dan meneguknya sekali habis.

Ia berjalan keruang tamu, tanpa sengaja dia menendang tas dan barang-barang yang dibawa istrinya tadi. Kantong plastik itu sedikit telepas sehingga barang didalamnya terlihat.

"Susu ibu hamil?" Bara terkerjut melihat susu itu, jadi tadi istrinya itu membeli susu ibu hamil? Maafkan aku tuhan bahkan aku tadi berlaku kasar kepadanya tanpa memikirkan anaknya.

Bara mengambil tas Layla berserta susu ibu hamil, tapi terjatuh sebuah amplop coklat dan foto-fotonya berserakan di lantai. Disana ada dirinya dengan Vinna. Semua foto ini kenapa bisa di tangan Layla? ia yakin semua ini ulah Vinna dan Austin.

Tuhann aku sudah menyakiti istri yang sangat aku cintai bahkan aku sudah memperlakukannya seperti jalang tadi.

Bara memukul kepalanya. "Bodoh. Suami tidak berguna.. Akhhh"

Bara marah pada dirinya sendiri, kecemburuan membakar pikiran dan hatinya bahkan ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Layla, suami macam apa dirinya? Yang sudab menghancurkan hati istrinya berulang kali.

Bara berlari kedalam kamarnya, ia mendapati istrinya yang tertidur membelakanginya.

Bara mengusap kepala sang istri. "Maafkan aku sayang." lirih Bara.

"Maafkan suamimu ini yang bodoh dan brengsek."

Tidak ada pergerakan sama sekali dari Layla membuat Bara takut.

"Sayang bangunn." Bara menepuk pipi Layla.

Dengan sigap Bara membuka selimbut dan akan membawa istrinya kerumah sakit, namun saat akan diangkat Bara menemukan darah di ranjang Serta kaki istrinya.

"Laylaa bangunn sayangg."Bara menggendong Layla dan membawanya dengan cepat kedalam mobil dan pergi menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Bara membawa Layla kedalam UGD.

"Kalian cepat bantu istriku!! Jika terjadi sesuatu kalian semua aku tuntut!!" Teriak Bara kepada semua suster dan dokter yang ada di UGD.

"Kami akan memberikan yang terbaik." Ucap suster.

"Harus! Jika tidak kalian akan mendapatkan balasan yang setimpal dariku." Bara panik luar biasa, perasaan ini ada lagi rasa khawatir saat istrinya pergi dari hidupnya.

Bara menghubungi asistennya, Vinna dan Austin harus mendapatkan pelajaran yang darinya. Akan ia buat Austin pergi kembali kenegaranya sedangkan Vinna akan ku buat dia menderita dan miskin. Cukup adil bukan?

"Buat Austin pergi dari negara ini dan Vinna buat dia menderita, miskin kalau perlu sewa beberapa orang untuk memperkosanya hingga MATI!"

Bara menyenderkan kepalanya ke dinding, hatinya hancur penyesalan melingkupi hatinya.

Beberapa menit kemudian, dokter keluar dan mengatakan sesuatu yang membuat hatinya sakit.

"Maafkan saya tuan, istri anda keguguran mungkin ini akan menjadi tekanan untuk istri anda. Saya harap tuan bisa menenangkannya jika tidak itu akan menjadi hal buruk untuk kesehatannya. Istri anda akan dipindahkan ke ruang inap, Saya permisi." Jelas dokter.

Tubuh Bara meluruh kelantai, semua ini salahnya. Ia telah membunuh anaknya sendiri, Layla akan membencinya. "Maafkan aku.." Lirih Bara.

-Part 20-

Beberapa menit kemudian Layla sudah bangun dari pingsannya, ia tidak menemukan Bara di kamar inapnya. Rasanya sakit sekali di bagian perutnya.

"Akhh.." Layla berusaha menahan rasa sakit diperutnya.

Diluar, Bara melihat Layla dari kaca pintu. Ia tidak berani menghadapi Layka, ia yakin istrinya akan membencinya bahkan jika Layla tau akan anaknya yang sudah tidak ada. Ia mungkin akan meninggalkannya, tidak itu tidak akan terjadi. Ia membutuhkan Layla tanpanya ia mati. Bara harus kuat, biar Layla membencinya asal dia tidak pergi dari hidupnya.

Bara masuk kedalam kamar inap Layla dengan satu buket bunga mawar merah serta makanan, ia yakin Layla tidak suka makanan rumah sakit yang tidak ada rasanya sama sekali.

"Selamat pagi sayang, akhirnya kamu bangun juga lama aku menanti." Bara mencium puncak kepala Layla dengan sayang.

Layla menatap wajah Bara dengan heran. "Apa yang terjadi?"

"Bagaimana kalau kita makan dulu? Hemm pasti kamu lapar kan? Aku membawa ayam pop enak sekali." Bara mengambil makanan itu, memindahkannya kedalam piring lalu memberikannnya kepada Layla.

"Aku tidak lapar mas, aku ingin pulang."

"Kamu pasti lapar Layla, aku suapi ya." Bara menyodorkan sendok yang sudah berisi nasi, "Aaa"

Mau tidak mau Layla makan di suapi Bara, sebenarnya nafsu makannya sudah hilang entah kenapa hatinya berkata jika ada yang terjadi.

"Mas, apa kandunganku baik-baik saja?"

Bara bingung antara mengatakan yang sesungguhnya atau tidak. Ia hatus mengatakannya bagaimanapun Layla harus menerima anaknya sudah tidak ada.

"Kamu harus berjanji tidak menangis histeris setelah mendengar berita ini."

Layla tidak yakin namun ia menganggukan kepalanya. "Iya. "

"Buah hati ki..ta sudah tidak ada, maafkan aku."Jelas Bara.

Layla menatap wajah Bara tidak percaya, anaknya sudah tidak ada di rahimnya. Layla mengusap perutnya yang datar, cobaan apa lagi yang menimpa dirinya kali ini?. Oh tuhan anaknya sudah tidak ada.

Plak!

Layla menampar Bara dengan keras dan memukul dadanya. “Kamu jahat mas, jahat bisa-bisanya

kamu membunuh anakmu sendiri. Aku benci kamu mas benci hiks.."

"Pukul aku sesukamu dan benci aku asal jangan tinggalkan aku sayang." Bara mengambil tangan Lalya dan memukul kekepalanya.

"Aku benci mas. BENCI!!! Kenapa kamu tidak bunuh aku juga mas kenapa? Aku sudah cukup sabar menghadapimu tapi kenapa anakku sekarang yang jadi korbanmu juga?" Layla memukul Bara dan melempar segala yang ada di dekat dengannya, "PERGI DARI HADAPANKU CERAIKAN AKU!!!"

Bara coba menenangkan Layla yang histeris dengan memeluknya dengan erat, lambat laun tangisan Layla mulai memelan dan berhenti.

"Mas tidak akan menceraikanmu apapun yaang akan terjadi, terserah kamu mau benci mas juga tidak masalah." Layla menggelengkan kepalanya.

"Ceraikan aku mas, aku sudah tidak tahan atau bunuh aku saja." Lirih Layla pelan.

“Jika kamu meninggal maka aku juga akan menyusulmu sayang, apa artinya hidupku tanpamu disisiku. Kamu nafasku dan rumahku untuk pulang mana mungkin aku membunuhmu.” Bara mengusap Punggung sang istri.

Bara melepaskan pelukannya dan memegang kedua pipi sang istri dengan lembut dan penuh kasih sayang, lalu Bara menatap mata Layla dalam.

“Maafkan aku sayang. Mau kan kamu memaafkan pria brengsek dihadapanmu ini?”

“Aku sudah sering sekali memaafkanmu mas tapi apa yang aku terima? Kamu lagi-lagi mengulang keselahan yang bahkan aku tidak tau apakah salahku atau bukan.”

Bara meraih tangan kanan Layla dan menempelkannya didadanya.”Sekali lagi berikan aku kesempatan kali ini aku akan melakukan sekuat tenaga untuk mempertahankanmu disisiku, jika aku melakukan kesalahan lagi kamu boleh membunuhku saat itu juga. Aku tidak akan menghindar.”

“Kamu tidak ingin aku pergi kan?” Bara menggelengkan kepalanya, “Aku punya satu syarat.”

“Katakan apapun sayang.”

Layla cukup berat mengatkan ini tapi ia butuh ketenangan untuk beberapa waktu tanpa adanya Bara. “Biarkan aku pergi untuk beberapa bulan saja dan aku akan kembalil kepadamu ketika hatiku sudah tenang.”

Bara sedikit terkejut dan kecewa dengan apa yang di ingikan Layla sebagai syarat untuk memaafkannya. “Tidak ada syarat lagi yang lain sayang?” Bara sedikit memelas.

Layla menggelengkan kepalanya. “Hanya ini yang kubutuhkan.”

Dengan berat Bara menganggukan kepalannya lemas. “Baiklah sayang, tapi berjanjilah kamu akan kembali kepadaku apapun yang terjadi dan jangan terlalu lama pergi dariku karena sehari tanpamu saja terasa 1 tahun.”

Layla mengusap rambut Bara dengan sayang untuk terakhir kalinya, ia ingin merasakan kehangatan Bara. “Kalau kita berjodoh berapa lama waktu yang aku tempuh pasti kita akan dipertemukan kembali mas.”

Bara mengenggam kedua tangan Layla menciumnya. Lalu beralih melihat bibir ranum sang istri.

Cup..

“Aku mencintaimu sayang, always love you.” Ucap Bara lalu mencium lagi Layla lama.

‘Aku pun selalu mencintaimu mas.’ Batin Layla.

*****

Sudah 3 hari Layla di rumah sakit dan diperbolehkan pulang, saat itu juga ia menagih hutangnya kepada Bara untuk pergi. Dengan berat hati Bara mengijinkan Layla pergi keesokan harinya dengan ia yang mengantarnya dan memesankan tiket sesuai tujuan sang istri yaitu rumah kedua orangtuanya di Surabaya.

Layla mengatakan pada Bara bahwa ia akan pergi ke sana, karena dengan kedua orangtuanya ia bisa tenang dan merasa aman dari siapapun. Saat Layla pergi menaiki pesawat, Bara merasakan setengah jiwanya pergi dan tujuan hidupnya hilang begitu saja.

Sudah 1 minggu Bara lewati tanpa Layla di sampingnya, semuanya begitu hampa dan dingin bahkan sekarang ia menjadi sesorang yang jarang tertawa dan tersenyum hanya ada tatapan dingin dan kara-kata kasar yang keluar dari mulutnya. Semua karyawan takut padanya.

Bara mulai tidak sabar belum sebulan ia sudah merasa berat merindukan sang istri yaitu Layla. Sudah cukup 1 minggu untuk Layla tidak ada lagi hari.

Bara mengenggam foto pernikahannya bersama Layla. Niatnya sudah bulat untuk menyusul sang istri di kediam mertuanya. Ia menghubungi sekretarisnya untuk memesan pesawat sore ini ke Surabaya.

“Pesankan saya tiket dengan tujuan ke Surabaya hari ini.”

“Baik pa.”

“Aku akan menjemputmu sayang. Setelah kamu pulang tidak ada lagi yang namanya pergi.” Gumam Bara pada foto sang istri.

****

Setibanya di Surabaya, Bara marah besar kepada dirinya sendiri yang bisa-bisanya kecolongan. Kedua orangtua Layla mengatakan jika anak perempuannya tidak pernah mengujunginya lagi. Lantas kemana Layla pergi?

“Ahhhhh sialll, dimana kamu Layla!!!!” Teriak Bara, “Kau membuatku marah, jika aku menemukanmu tidak akan kubiarkan kamu pergi lagi.

-Extra Part 1-

5 tahun kemudian ...

Seorang anak sedang berlari mengejar bola dengan senyum dan tawa yang tidak hilang dari wajahnya seakan tidak ada beban selama hidupnya. Namun, menjadi seorang ibu. Ia tau ada kesedihan didalam dirinya yaitu kurangnya kasih sayang seorang ayah. Setegar apapun seorang anak, pasti ada kerapuhan yang di simpannya. Meski ditutupi, seorang ibu akan mengetahuinya.

Bughhh...

"Bunda, lempar bolanya." Teriak Kevin, dia adalah anak Layla. Tentunya dari Bara, gimana bisa? ternyata analisis dokter salah, didalam rahim Layla masih ada janin. Layla memberitahu dokter untuk merahasiakan berita ini dari Bara. Ia tidak ingin Bara mengetahuinya dan kembali ter-ikat dengan dirinya lagi.

"Tangkap yaa." Tangan Layla melempar bola kesayangan Kevin, Kevin pernah berbicara ingin menjadi

pemain sepak bola terkenal. Dan sebagai ibu, ia mendukungnya.

"Lemparan yang bagus Bun."

Akhir-akhir ini Layla sering sekali merasa lelah, bekerja, mengurus anak dan membereskan rumah membuatnya cape. Sehingga badannya sekarang kurus, tapi ia tidak peduli selama kebutuhan Kevin terpenuhi.

Layla duduk di kursi taman, ia mengecek hpnya karena biasanya sering sekali ada tugas dadakan yang dikirim melalui email.

Kevin menendang bola hingga terpental jauh entah kemana, ia pergi mencari bola tersebut tanpa Layla sadari.

"Bolaku dimana???" Gumam Kevin. Ia tetap mencari hingga, matanya fokus menatap ke bawah.

"Ini bolamu nak?" Tangan kekar memberikan bola yang dicari-cari Kevin.

Kevin menatap pria dewasa dihadapannya ini. "Makasihh om."

"Lain kali jangan terlalu jauh jika menendang bola ya, untung om yang kena bolamu hihi."

"Maafin Kevin, om."

"Tidak masalah, bola tidak menyakitiku. Dimana orangtuamu?"

Kevin menujuk Layla di kursi taman, "Itu bundaku, om."

"Om antarkan kamu ke Bundamu ya." Kevin mengangguk.

Tangan kecil Kevin di genggam oleh Sosok pria dewasa yang membawa bolanya. Mereka berjalan seperti ayah dan anak karena muka mereka hampir mirip yang membedakan hanya rambut Kevin yang hitam pekat.

"Bundaaa!!" Teriak Kevin.

Layla yang tadinya fokus pada ho kini beralih melihat anaknya dan sosok pria disebelahnya.

"Ba..ra." Ucap Layla.

"Layla, akhirnya kamu kembali."

Bara memeluk Layla dengan erat, menyalurkan semua rasa rindu yang sudah 5 tahun tidak bertemu.

"Kali ini, kamu tidak akan kubiarkan pergi begitu saja." Bisik Bara.

Kevin menatap Bara tidak suka. "Jangan memeluk bundaku!" la menarik baju Bara agar menjauh dari Layla.

"Kevin sayang, tidak sopan." Ucap Layla.

"Kevin tidak suka sama om ini, beraninya memeluk bunda. Bunda hanya punya Kevin!!" Teriak Kevin menatap tajam Bara.

Bara menatap Layla meminta pejelasan apa yang terjadi selama 5 tahun. Ia tidak bersamanya. Bara yakin anak di depannya ini adalah anaknya.

"Kevin anakku." Gumam Bara bukan pertanyaan melainkan kenyataan.

Layla belum bisa kembali bersama Bara. "Bukan. Dia anakku."

"Kamu sudah menikah lagi?" Tanya Bara.

"Su.. Sudah." Ucap Layla berbohong.

Bara menggelengkan kepalanya. "Kamu berbohongkan sayang? kamu masih berstatus istriku, mana mungkin kamu bisa menikah lagi."

Bodohnya Layla, ia lupa jika Bara tidak pernah menceraikan hanya perpisahan tanpa ada perceraian.

"Bi.. Bisa segalapun bisa terjadi Mas."

"Tidak, bilang padaku siapa pria yang sudah berani menikahimu!" Teriak Bara memegang tangan kanan Layla erat.

"Akhh sakit lepaskan mas."

"Lepaskan om! Om menyakiti Bunda!" Kevin memukul-mukul lengan Bara. Bara yang kesal diganggu akhirnya memukul Kevin hingga terjatuh.

"Maas!! Kau menyatiki Kevin anakmu sendiri!" Teriak Layla tanpa sadar ia mengatakan fakta yang sesungguhnya, Bara tersadar dan menyesal apa yang telah dilakukannya.

"Maafkan aku sayang." Bara membantu Layla menggendong Kevin.

"Om jahat jangan dekat-dekat kevin sama bunda." Isak Kevin dalam gendongan Layla.

"Maafkan om sayang, kita beli es cream yahh." Kevin menggelengkan kepalanya, "Kevin mau apa? Biar on belikan."

"Kevin mau baju bola yang belakangnya nama kevin sendiri sama mau makan di restoran yang ada burgernya." Ucap Kevin masih dengan isakan kecil.

"Kevin, jangan burger ya nak. Tidak baik buat pertumbuhanmu." Layla tidak ingin anaknya bergantung dengan makanan siap saji.

"Tapi Kevin mau bundaa huaaa." Tangis Kevin semakin keras.

"Biarkan Kevin makan siap saji untuk sekali ini Layla, makan sekali tidak akan membuatnya sakit." Jelas Bara, Layla tidak akan menang jika harus berdebat dengan Bara. Dari dulu pasti Bara akan memaksanya.

"Baiklah sekali ini saja."

"Horeee makasihh bunda." Kevin memeluk Layla dengan tangan yang melingkar leher Layla.

"Ayo kita berangkat, sebelum hari semakin sore." Bara mengambil Kevin yang berada di gendongan Layla, tangan kiri Bara menggenggam tangan Layla.

"Setelah ini aku tidak akan membiarkan kamu pergi apalagi sudah ada anak di tengah-tengah kita." Bisik Bara di telinga Layla.

Layla menegang, kehidupannya akan ada Bara lagi. Semua barang yang diinginkan Kevin dibeli, Bara membeli semuanya tanpa melihat harga. Mubajir semua ini akan terbuang.

Lihat harganya, mobil mainan kecil saja sampai 500 ribu, apalagi ini baju bola seharga 2 juta!!! Uang sebanyak itu bisa untuk satu bulan makan.

"Mas, sudah jangan belikan apapun lagi. Kevin kita pulang! Jangan bantah bunda jika kamu masih ingin bunda sayang." Kevin menekuk wajahnya, ia tidak bisa menolak keinginan bundanya itu.

Bara menghalangi Layla yang hendak membawa Kevin pergi. "Jangan kasar pada ananku Layla." Desis Bara.

"Dia anakku bukan anakmu!"

"Jika tidak ada aku maka kevin tidak akan ada." Layla mengejek Bara.

"Dulu kan kamu memang tidak niat mempunyai anak dariku maka Kevin anakku." Layla pergi membawa Kevin yang terus menengok kebelakang memandangi Bara.

Bara menatap kepergian Layla dan Kevin dengan hati sedih. Kenapa setelah kian lama tidak berjumpa, Layla berubah? Apakah ia harus memperkosanya dan mengandung anakku dengan begitu dia tidak akan bisa pergi lagi.Jika memang cara seperti itu ampuh. Maka akan Bara lakukan.

Layla merasa kasian juga melihat Kevin kembali berpisah dengan sang ayah, tapi bagaimana lagi jika tidak tegas dari sekarang maka sampai nanti ia akan terus tertindas.

Kevin menatap kebawah, tidak melihat bundanya. Kenapa bunda tidak mengizinkannya dengan Om padahal om kan baik.

"Bun.. Bundaa marah sama Kevin?" Tanya Kevin polos daritadi bundanya diam saja.

"Tidak."

"Terus kenapa diemin Kevin?"

"Bunda hanya lelah nak, kita pulang ya."Kevin mengangguk.

****

Bara tidak menyaka jika ia akan bertemu dengan Layla tadi di taman, entah kenapa tadi ia ingin sekali ketaman dan akhrinya memang ia berjodoh dengan Layla. Rasanya bahagia bertemu dengan Layla dan ia tidak menyaka selama ini dirinya suah menjadi seorang ayah. Ia sedikit kecewa bisa-bisanya Layla menyembunyikan semua ini darinya. Selama 5 tahun Layla pergi darinya entah kemana, ia sudah mencari menyewa beberapa detektif untuk menemukan Layla dan hasilnya nol. Layla tidak ditemukan dimana pun.

Dimalam hari Bara memikirkan besok bahwa, ia akan melakukan jalan yang sedikit licik tapi menguntungkan untuk dirinya. Mungkin awalnya istrinya itu akan marah tapi ia yakin lama kelamaan dia akan menerimanya.

"Aku akan Kevin sekaligus Bundanya." Bara tersenyum miring.

***

Layla menyiapkan segala keperluan dirinya masuk ke kantor dan menyiapkan keperluan Kevin berangkat ke Taman kanak.

Kevin anak yang mandiri, ia akan bangun tepat waktu ketika sekolah TK. Dari dulu Layla mendidik anaknya untuk mandiri.

"Selamat pagi bundaaa." Kevin mencium pipi Layla.

"Pagi sayang, makan dulu setelah itu berangkat ke sekolah bareng bunda."

"Siapp bunda."

Kevin duduk di meja makan bersama Bundanya, mereka makan dalam keheningan tidak ada yang berbicara. Karena semua itu tidak boleh dilakukan dalam agamanya ataupun tatakrama tidak sopan berbicara saat makan.

Selesai makan Kevin membereskan piringnya serta piring bundanya ke dapur tanpa mencucinya karena Layla tidak memperbolehkan itu sebab akan membasahi baju seragamnya.

"Bunda kita berangkatt sekarang."

"Ayo sayang." Kevin berjalan dengan Layla untuk menunggu taksi lewat.

Tit.. Tit..(suara klason mobil)

Kaca mobil hitam yang bagus itu terbuka, nampaklah muka Bara yang tersenyum lebar melihat Layla dan Kevin.

"Hello sayang, kita berangkat sekarang?" Tanya Bara.

"Tidak ada yang memintamu untuk menjemput kita." Sergah Layla.

"Memang tidak, ini inisiatif diriku sendiri. Kevin kita berangkat sebelum terlambat." Kevin mengangguk.

"Bunda kali ini biarkan om ini mengantarkan kita, sekarang sudah jam berapa bundaaa. Kevin gamau cewe yang kevin suka dateng duluan nanti."

"Ayolah demi anakmu Layla dan... Kecengannya. Anakku sudah dewasa haha." Ucap Bara.

Layla menghembuskan nafas. "Iyaa sekali ini saja."

"Ayoo om, aku mau duduk depan. Bunda belakang yaa." Teriak Kevin.

Bara membuka pintu mobil depannya agar Kevin bisa masuk dan Layla membuka sendiri pintu belakang sendiri.

"Aku antarkan dulu Kevin lalu kamu Layla." Ucap Bara.

"Hemmm." Jawab Layla.

Bara mengantarkan Kevin ke taman kanak-kanak.

"Kevin mulai sekarang panggil om dengan sebutan ayah dong." Rayu Bara.

Kevin mengerutkan dahinya. "Ayah Kevin bukan om."

"Terus ayah Kevin siapa?" Kevin mengangkat bahunya.

"Sekarang anggap om, ayah kamu saja. Ok?"

Kevin mengangguk. "Ok deh ayahh."

"Anak pintar." Bara mengusap kepala Kevin.

Dalam hati Layla bertepuk tangan kecil, gampang sekali Bara mengambil hati Kevin.

"Kita sudah sampai. Selamat belajar sayang." Teriak Bara saat Kevin berlari masuk kedalam Taman kanak, "Pindahlah kedepan, aku bukan supirmu Layla."

Layla melangkangkan kakinya dari jok belakang ke depan. "Sudah."

Tidak ada pembicaraan yang terjadi selama perjalanan Bara mengantar Layla ke kantornya. Mereka sama-sama diam dengan pikirannya masing-masing. Layla nampak melamun sampai tidak menyadari mereka sudah sampai.

Cup..

Bara mencium Layla tepat dibibirnya. "Kita sudah sampai, apa yang kamu pikirkan."

Layla sadar apa yang telah dilakukan Bara. "Tidakk ada, terima kasih atas tumpangannya."

Layla keluar dari mobil dan masuk dengan langkah lebar kedalam kantor.

"Ini semua tidak gratis sayang." Gumam Bara.

***

Saat Layla ingin pulang, ia mendapat pesan dari Bara kalau Kevin ada dirumahnya. Dan Bara tidak ingin mengantarkan Kevin kerumahnya. Ia ingin dirinya sendiri yanh menjemput Kevin di rumah mereka dulu.

Layla berangkat kerumah mereka dulu, rumah bara dan dirinya. Tanpa mengentuk pintu. Ia masuk kedalam.

"Kevinn, ini bundaa kita pulang sekarang nak." Teriak Layla.

"Aku disini bunda di belakang." Balas Kevin.

Ternyata dibelakang Kevin dengan Bara sedang berenang. Pemandangan ini langka sekali untuknya, mereka seperti keluarga yang bahagia.

"Bundaa berenang sinii." Ajak Kevin.

Layla menggeleng. "Bunda duduk disini saja setelah berenanh kita pulang yah."

"Ok bundaa."

Layla duduk di sofa belakang, ia melihat Kevin yanh bahagia diam dirumah mewah yang serba ada dan sekarang anak itu sedang berenang. Kantukpun datang membuat Layla tertidur di sofa belakang.

***

Tenggorokannya serasa kering dan perutnya lapar sekali, Layla menatap jam dinding ternyata sudah jam 8 malam dirinya tertidur disofa tadi. Tapi sekarang, ia telah dikamar dengan pakaian yang berbeda.

Layla mencari barang-barangnya tapi tidak ada, ia mulai turun dari lantai dua kebawah untuk menemui sang tuan rumah dan anaknya.

"Bara siapa yang menggantikan pakaianku?" Tanya Layla saat menemukan Kevin dan Bara sedang menonton TV.

"Tentunya aku, siapa lagi."

"Aku akan pulang."

Bara tidak setuju. "Selaman ini? Berbahaya untukmu dan anak kita sekarang sudah malam."

"Aku bisa memesan taksi untukku dan Anakku."

Bara tersenyum. "Silahkan tapi rumahmu sekarang sudah kosong, semua barang telah dikirim kerumahku. kamu dan anak kita akan pindah kesini mulai detik ini."

"Apaaa???" Teriak Layla.

-Extra Part 2-

Layla diam dikamar Kevin yang sudah disiapkan oleh Bara untuk anak satu-satunya itu. Kamar Kevin cukup besar dan mewah, cat yang berwarna biru dengan gambar bola serta advanger dan jangan lupakan semua mainan yang ada dikamar ini cukup banyak serta baru semua.

"Kevin senang?" Kevin yang sedag memainkan robot-robotnya menatap sang bunda.

"Senang banget bun, semua ini punya Kevin." Layla merasa egois selama ini menjauhkan Kevin dengan ayah kadungnya tanpa memikirkan perasaan sang anaknya.

"Kevin mau disini?" Kevin mengangguk, "Sudah malam sayang waktunya tidur ya."

"Iya Bun, Kevin juga udah ngantuk." Kevin berjalan menuju rangjang lalu tertidur dengan tangan Layla yang mengusap kepala anaknya dengan sayang.

Lama kelamaan matanya pun sudah tidak tahan untuk tidur.

Bara masuk kedalam kamar anaknya, tadi ia sudah meminta Layla untuk tidur dikamarnya. Namun, Layla menolak dengan alasan Kevin tidak bisa tidur tanpa bundanya. Bara mencium kening anaknya dengan sayang.

"Makasih nak, kamu sudah hadir." Bara menggendong Layla dan membawanya ke kamar mereka dulu. Setelah membaringkan istrinya, Bara ikut tidur di sampingnya dengan tangan yang memeluk sang istri.

*****

Layla merasakan ada yang mengigit lehernya, ia pikir itu serangga darimana. Bagaimana bisa rumah sebesar ini ada serangga mematikan. Tapi dipikir-pikir mungkin saja tidak ada yang tidak mungkin kan di dunia ini?

Semakin lama gigitan itu terasa nyata. "Ahh.."

“Mendesahlah sayang jangan ditahan tidak baik.” Suara itu, tidak mungkin semua ini pasti ulah Bara, dengan berat Layla membuka matanya da melihat Bara yang sedang menindih tubuhnya dengan wajah yang menelusup di sekitar lehernya.

“Apa yang kamu lakukan masss ahhh.” Desah Layla. Bara meremas dadanya dengan kencang membuat desiran yang sudah lama tidak dirasakannya.

“Aku melakukan apa yang harusnya aku lakukan sejak dulu.” Tanpa aba-aba, Bara membuka baju Layla dan menampilkan kedua gundukan yang masih dibalut bra hitam yang seksi. Dirinya sudah lama puasa dan hari ini adalah pembalasan. Anaknya ia sudah titipkan kepada asistem rumah tangga.

“ Aku merindukanmu sayang, kita buat adik buat Kevin?” Tanya Bara dengan mata yang sudah penuh gairah yang tidak bisa di tahan lagi.

“Masss...” Bara mencumbu kedua payudaranya yang sudah dilepas bra.

“Apakah kamu ingin kembali padaku Layla?” Bara menatap kedua mata Layla dan sedikit memohon semoga kali ini tidak ada penolakan lagi dari istrinya.

Layla sudah memikirkan ini waktu malam ia menanyakan kebahagian yang dirasakan Kevin. Demi anaknya dan hatinya ia akan kembali menerima takdir yang sudah mengatakan jika Bara adalah jodohnya sejauh apapun ia menghindar, pergi dan menolak, pada akhirnya ia akan kembali lagi kepada pelukan seorang Bara.

Dulu memang ia sakit hati di duakan oleh Bara dan diperlakukan tidak baik olehnya, tapi ia sudah melupakan itu semua. Layla hanya bisa menjadikannya pelajaran hidup.

“Aku menerimamu kembali mas.”

Bara berbinar bahagia, mecium semua wajah dan bibir Layla. “Terima kasih sayang. Aku sangat mencintaimu.”

“Aku juga selalu mencintaimu mas.”

“Aku sudah tidak tahan sayang.” Bara melanjutkan aktivitasnya dengan Layla dengan penuh kebhagian yang meliputi keduanya kali ini tidak ada lagi yang akan misahkannya.

Bara akan mendapatkan pelesapasan ketika pintu dibuka dengan sangat lebar dan mempelihatkan sesosok anak kecil. Kali ini ia menurutuki kehadiran Kevin dan kebodohannya yang tidak mengunci pintu terlebih dahulu.

“Ayahhhhh.... Bundaaaaa .....” Teriak Kevin

Bara menoleh kebawa juniornya masih tegang “Ahhh sial aku tidak bisa berhenti.”

“Tutup matamu sayang dan tutup pintu Bunda akan menyusul.”

“Bunda lagi ngapain sama ayah?”

Asisten rumah tangga datang dan langsung membawa Kevin keluar dan menutup pintu kamar sang manjikan dengan mengucapkan kata maaf pelan.

"Anak sialan!!" Umpat Bara.

Layla menoleh dan memukul tangan Bara. "Jangan mengatakan hal jelek, dia anakmu."

Bara mengangguk. "Oh ya lupaa sayang, aku tidak akan mengulanginya. Kita lanjutkan ya." Layla mengangguk.

Epilog

Umur Layla dan Bara sudah tidak muda lagi mereka sudah mempunyai anak yang sudah dewasa. Kelvin Xaviers, anak pertama dari pasangan Layla dan Bara. Dia menjadi pria yang sangat dingin dan sombong. Berbanding terbalik dengan sang ayah, Kelvin benci wanita. Menyentuh wanita saja membuatnya jijik dan ilfeel.

Selain Kevin, Layla dan Bara mempunyai anak lelaki keduanya bernama Aiden Xaviers. Sifatnya periang, penuh warna dan kasih sayang. Ia menghormati wanita karena tanpanya ia tidak akan bisa hadir di dunia ini.

“Mas, kita jodohka saja Kevin dengan Ratu. “ Layla menyenderkan kepalanya di dada Bara.

“Aku tidak ingin menjodohkan anak kita sayang biarkan mereka menentukan pilihannya.” Bara mencium bibir Layla.

Layla duduk dan menatap suaminya itu dengan wajah jengkel. “Mas, Aiden mau menikah dan aku tidak

ingin Kelvin dilangkahi. Menurut budayaku tidak baik melangkahi anak pertama."

Bara mengacak rambutnya."Terus mas harus bagaimana sayang?"

"Bujuk Kevin untuk mau menikah dalam waktu dekat atau kita jodohkan, jika mas tidak bisa. Jangan dekati aku dan jangan berbicara padaku." Layla pergi dari kamar mereka menuju kamar tamu. Semua ini membuat Bara serba salah di satu sisi ia tidak ingin memaksa Kelvin untuk dijodohkan tapi disisi lain Layla akan marah jika keinginannya tidak terpenuhi.

"Ahhhh sial nasibku."

***

Keesokan harinya Bara berkunjung ke perusahaanya sendiri. Namun, pemimpin perusahaan sudah digangtikan oleh Kelvin sedangkan Aiden lebih memilih menjadi dokter disalah satu rumah sakit terbesar di Indonesia.

Banyak sekali karyawan yang memandang Bara takjub, diumurnya yang sudah kepala enam masih saja tampan dan penuh karisma. Tanpa megetuk pintu, Bara masuk kedalam ruangan Kelvin.

"KEVIN!!" Teriak Bara ketika melihat apa yang dilakukan Kelvin di dalam ruangan bersama pria yang entah siapa.

Kevin menatap sang ayah, dengan cepat ia menyuruh sekretarisnya itu pergi dan membenarkan celananya. "Sedang apa ayah disini?"

Bara duduk dengan nafas yang memburu karena marah yang sedang ditahan. "Tadinya ayah tidak ingin menjodohkanmu. Tapi, setelah melihat adegan tidak senonoh seperti tadi sebaiknya ayah jodohkan kamu dengan anak kenalan ayah tidak ada penolakan. Jika kamu menolak, ayah turunkan kamu dari jabatan menjadi OB."

Kevin menatap horor sang ayah. "Ayah, tadi tidak seperti apa yang ada dipikirkan ayah. Diaa.."

“TERUS? Kamu mau bilang kalau ayah sudah rabun? Ayah jelas-jelas lihat apa yang sedang kalian lakukan tadi. Benar kata bundamu, kamu berbahaya jika dibiarkan sendiri terus. Sabtu sekarang kamu datang kerumah ayah dan bunda. Akan ayah kenalkan kamu dengan anak teman ayah. Dengar, jika kamu tidak datang bersiaplah menjadi bawahan.” Bara pergi meninggalkan ruangan kerja sang anak.

Kevin mematung begitu saja, What the fuc... ini tidak bisa dibiarkan. Mau tidak mau dirinya harus pergi ke rumah ayah dan bundanya sabtu.

****

Tidak terasa waktu berlalu dan hari sabtu pun tiba. Dimana Kelvin harus bertemu dengan perempuan yang dijodohkan oleh ayahnya itu. Kenapa juga ayahnya harus datang di saat. Ia dipuaskan oleh sekretarisnya dan sialnya lagi sekretarisnya pria.

Kevin datang ke rumah ayah dan bundanya, ternyata disana sudah ada satu keluarga menunggunya di ruang tamu dengan wanita yang menunduk malu tidak

berani menegakan kepalanya. Apakah ini wanita yang akan dijodohkan dengan dirinya? Kampungan.

"Ayah bunda." Layla dan Bara melihat kedatangan Kelvin dan mempersilahkannya duduk.

"Kevin kenalkan ini kedua orangtua dari perempuan yang akan dijodohkan dengan dirimu." Kelvin memberikan senyum kepada mereka.

"Anakmu tampan sekali Bara." Ucap teman Bara.

"Tentu, ayahnya pun tampan begini." Balas Bara membanggakan dirinya. "Kevin dihadapanmu adalah wanita yang akan dijodohkan denganmu namanya carroline."

"Carroline."Ucap Kevin, Mendengar namanya disebut Carroline menegakan kepalanya melihat keraah suara yang menyebut namanya.

Keduanya saling pandang dan diam. Kevin menatap mata Carroline dengan seksama, ia merasa

mengenal tatapan mata itu. Melihat mata Carroline membuatnya tenang dan damai. Siapa wanita ini.

"Maaf tuan, perkenalkan namaku Carroline." Ucap Carroline.

"Jangan memanggilku tuan, karena aku bukan majikanmu." Kevin duduk kembali dengan mata yang terus menatap Caroline.

Merasa diperhatilan oleh Kevin, Caroline meminta ijin kebelakang. Sesampainya di depan kamar mandi. Tangan Carroline ada yang menariknya.

"Ke..kevin sedang apa?"

Kelvin memajukan wajah dan mendekatkannya pada Carroline menyisakan jarak yang begitu sedikit. "Aku hanya ingin berkata, selamat datang di duniaku dan ikutilah permainanku."

END^^^

Tentang penulis

Hilda Taufikoh, lahir di Bandung 08 Mei 1998. Sedang menempuh kuliah di STIEpasundan Bandung. Mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak 1 tahun yang lalu. Pernah mengirimkan naskah kesalah satu penerbit. Namun, ditolak dan akhirnya sekarang berhasil dengan novel berjudul My Husband Is Casanova.

Mempunyai hobi membuat nama di setiap negara yang berbeda, suka sekali naruto, dan sangat menyukai film twilight hingga sekarang. Tidak lupa juga menyukai drama korea. Sedang membuat usaha kecil-kecilan yaitu makaroni emak.

Faceboook : hildayahilda

Wattpad : @hildayahilda

Instagram : @yahilda

Email : hildataufikoh@gmail.com